



Buku Guru

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



SD Kelas

V

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Dislaimer: Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
vi, 114 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SD Kelas V

ISBN 978-602-1530-28-3 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-1530-33-7 (jilid 5)

1. Hindu -- Studi dan Pengajaran

I. Judul

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : Duwijo dan I Ketut Darta.

Penelaah : I Ketut Subagiasta, I Made Sutresna, I Made Sujana dan I Wayan Suka Ardana Yasa.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud

Cetakan Ke-1, 2014

Disusun dengan huruf Bookman Old Style, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Dengan demikian, ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini dicerminkan dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Melalui pembelajaran agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama peserta didik yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan agama yang dipelajari para peserta didik menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan *Tri Marga* (*bakti* kepada Tuhan, orang tua, dan guru; *karma*, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; *Jnana*, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan *Tri Warga* (*dharma*, berbuat berdasarkan atas kebenaran; *artha*, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan *karma*, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Buku *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti* ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar. Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

	Hal
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Landasan Yuridis	2
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup Buku Pegangan Guru	4
E. Sasaran	5
Bab II Gambaran Umum Buku Pegangan Guru	7
A. Gambaran Umum Buku Pegangan Guru	7
B. Bagaimana Menggunakan Buku Pegangan Guru	18
C. Standar Kompetensi Kelulusan yang Ingin Dicapai	18
D. Kompetensi Inti yang Ingin Dicapai	19
Bab III Landasan Konsep Desain Pembelajaran	23
A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	23
B. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	25
C. Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.....	27
D. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	27
E. Penilaian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	41
F. Tujuan dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	57

Bab IV Desain Pembelajaran Berdasarkan Materi	61
A. Materi Pelajaran Mantram Dainika Upasana	61
B. Materi Pelajaran Ahimsa, Satya dan Tat Tvam Asi	65
C. Materi Pelajaran Moksha sebagai Tujuan Akhir	67
D. Materi Pelajaran Keharmonisan Hidup Melalui Tri Hita Karana	72
E. Materi Pelajaran Catur Guru	76
F. Materi Pelajaran Melihat dan Mengenal Tempat Suci dalam Agama Hindu	79
G. Materi Pelajaran Kitab Suci Veda	82
 Bab V Komponen Remedial dan Pengayaan	 86
A. Remedial	86
B. Pengayaan	89
C. Komponen Evaluasi	95
D. Kerjasama dengan Orangtua Peserta Didik	95
 Bab VI Penutup	 97
 Glosarium	 98
Daftar Pustaka	100
Lampiran Silabus	101



Pura Satya Loka Arcana, Ciangsana, Gunung Putri, Bogor

Sumber: Dok. Kemdikbud



Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Pasal (19) menyebutkan bahwa “Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai kurikulum 2013 perlu disusun Buku Pegangan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Buku Pegangan Guru ini memuat tentang strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan sistem penilaian untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Buku Pegangan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini disusun untuk dijadikan acuan bagi guru dalam memahami Kurikulum 2013 dan implementasinya di sekolah. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dipengaruhi oleh keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang mendukung, juga dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengajar. Guru yang profesional dituntut mampu menerapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, sesuai dengan Kurikulum 2013. Guru memiliki peran penting pada proses pembelajaran. Adapun peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, teladan, pribadi, pendorong kreativitas,

pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, peneliti, aktor, emansipator, inovator, motivator dan dinamisator, inovator, evaluator, dan penguat. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti hendaknya berpegang teguh pada Kurikulum 2013 dan menggunakan buku-buku penunjang sebagai referensinya. Guru sebagai pendidik yang profesional memerlukan buku pegangan yang operasional untuk membantu guru memahami Kurikulum 2013 serta cara melaksanakan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di lapangan.

Dalam implementasi di lapangan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki karakteristik khas yang mengakomodir budaya-budaya setempat menjadi bahan, media belajar, dan sumber belajar sehingga diperlukan upaya-upaya maksimal dan semangat yang kuat bagi seorang guru dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ke dalam proses pembelajaran.

Buku Pegangan Guru Kelas V ini mengacu pada Kurikulum 2013, berisikan tentang standar isi, desain pembelajaran, model-model pembelajaran, media dan bahan pelajaran, serta budaya belajar yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kualitas beragama peserta didik.

B. Landasan Yuridis

Buku Pegangan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini adalah sebagai acuan pendidik dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) peserta didik mengacu pada peraturan dan perundang-undangan yang meliputi:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
3. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah.
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Pegangan Guru Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
11. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama.
12. Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu Nomor DJ.V/92/SK/2003, tanggal 30 September 2003 tentang Penunjukkan Parisada Hindu Dharma Indonesia, Pasraman, dan Sekolah Minggu Agama Hindu sebagai Penyelenggara Pendidikan Agama Hindu di Tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi.

C. Tujuan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 3 menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, guru hendaknya memahami paradigma Abad-21 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang meliputi:

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung-jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif, dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkrit dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

D. Ruang Lingkup Buku Pegangan Guru

Ruang lingkup Buku Pegangan Guru (BPG) Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini meliputi:

- a. Pendahuluan, yang memuat latar belakang, landasan hukum, tujuan, ruang lingkup, dan sasaran.
- b. Bagian Umum, memuat pedoman umum penggunaan BPG, SKL yang ingin dicapai, dan KI yang ingin dicapai.
- c. Bagian Khusus, memuat desain pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran; metode pembelajaran; teknik pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran; penilaian; tujuan dan pendekatan pembelajaran; pengayaan; remedial; dan interaksi antara sekolah, siswa, guru dan orang tua.
- d. Penutup, yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

E. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai buku pegangan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini mencakup:

1. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mampu memahami dan menerapkan Kurikulum 2013 dengan baik.
2. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum 2013 dan komponennya.
3. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mampu menyusun rencana kegiatan pembelajaran dengan baik.
4. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mampu memiliki wawasan yang luas dan mendalam mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
5. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki kemampuan menanamkan budaya belajar positif kepada peserta didik dengan pembelajaran:
 - a. Menyediakan sumber belajar.
 - b. Mendorong siswa berinteraksi dengan sumber belajar (menugaskan).
 - c. Mengajukan pertanyaan agar siswa memikirkan hasil interaksinya.
 - d. Mendorong siswa berdialog/berbagi hasil pemikirannya.
 - e. Mengkonfirmasi pemahaman yang diperoleh.
 - f. Mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman belajarnya.
 - g. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.”
 - h. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.
 - i. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.”
 - j. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

-
-
- k. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).
 - l. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.



Bab II

Gambaran Umum Buku Pegangan Guru

A. Gambaran Umum Buku Pegangan Guru

Merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, daerah atau sekolah memiliki ruang gerak yang seluas-luasnya untuk melakukan modifikasi dan mengembangkan pola penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan keadaan, potensi, dan tentu sesuai dengan kebutuhan daerah dan potensi para peserta didik yang ada, sesuai dengan ciri kekhususannya. Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainya, karena memuat 5 (lima) aspek:

1. Aspek Veda;
2. Aspek Tattwa;
3. Aspek Ethika/Susila;
4. Aspek Acara-upakara;
5. Aspek Sejarah Agama Hindu;

Dari 5 (lima) aspek Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti membangun karakteristik sebagai berikut.

1. Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti merupakan pendidikan dalam usaha membentuk keperibadian yang berakhlak mulia, meyakini Sang Hyang Widhi sebagai sumber segala yang ada dan yang akan ada, sehingga dijadikan kompas hidup, pedoman hidup dan kehidupan (*way of life*).
2. Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti memuat kajian korehensif bersifat holistik terhadap seluruh proses kehidupan di dua dimensi tempat *sekala-niskala*/di alam semasih hidup dan di alam setelah kematian. Mengemban dan mengisi seluruh proses hidup dan kehidupan di dunia nyata/sekala bertumpu pada visi "*moksartam jagathita ya ca ithi dharma*", yaitu sampai pada kehidupan yang sejahtera, teduh damai dan bahagia. Visi tersebut dijabarkan melalui misi membangun karakter yang penuh

sraddha dan bhakti dengan aplikasi mengerti dan mengamalkan konsep pengetahuan *Tri Hita Karana*, harmonisasi hubungan yang selaras, serasi dan berkeselimbangan terhadap Sang Hyang Widhi, makhluk hidup, dan antarsesama manusia.

3. Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti, mengaplikasikan hidup yang berkaitan dengan aspek-aspek Veda, Tattwa, Ethika, Acara-upakara, dan Sejarah Agama Hindu di ranah-ranah sebagai berikut.

a. Agama yang dianut;

b. Berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

c. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi dan kegiatan yang berkaitan dengan benda-benda di rumah dan di sekolah;

d. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

4. Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti, menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran interaktif terpadu bersifat demokratis, humanis, fungsional, dan kontekstual sesuai dengan periodisasi masa kehidupan dalam agama Hindu. Pada masa Kali-Yuga di mana perilaku kebaikan (dharma) persentasenya lebih kecil dibandingkan persentase perilaku adharma, maka strategi pembelajaran terhadap peserta didik menggunakan pola pendekatan-pendekatan sebagai berikut.

a. *Konsekuensial*, yaitu pola pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peranan dan fungsi agama sebagai inspirasi dan motivasi berperilaku seperti yang ada dalam ranah Kompetensi Inti agar dalam keseharian berperilaku, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Perilaku di lingkungan terdekat ini secara tidak langsung dari waktu ke waktu akan meluas dalam lingkup yang lebih luas berupa perilaku murah hati, rendah hati, cinta kasih dan selalu berkontribusi serta tidak pernah meminta balas budi karena itulah hakikat pengetahuan tentang perilaku dharma dalam konsep ajaran agama Hindu.

- b. *Imperensial*, yaitu pola pendekatan menjadikan peserta didik secara intens mengembangkan religiustasnya dalam kehidupan sehari-hari dari berpikir, berkata dan berbuat. karena meyakini keberaaan Sang Hyang Widhi disetiap ruang dan waktu, pada akhirnya akan berimplikasi pada perilaku jujur, murah hati, rendah hati, kasih yang mendalam dan selalu berkontribusi terhadap kehidupan ini. Menghilangkan pemahaman konsep pengetahuan *apara bhakti* dan naik kelas kepada pengetahuan yang dinamakan *para bhakti* yaitu Sang Hyang Widhi memenuhi setiap pikiran, tutur kata pada setiap langkah hidup sehari-hari.
- c. *Ideologis*, yaitu pola pembelajaran ini menyangkut kualitas keyakinan tentang keberadaan Sang Hyang Widhi, Atma, Punarbhawa, Karma phala, dan Moksa. Kualitas keyakinan ini menjadikan idiologis keagamaan yang di aplikasikan dalam cipta, rasa dan karsa menjadi karakter akhlak mulia peserta didik.
- d. *Ritualistik*, yaitu pola pembelajaran menggunakan pendekatan praktik atas dasar keyakinan pelaksanaan Panca Yajña karena kita lahir dan hidup ini akibat hutang kepada Tri Rna, hutang kepada para Dewa/Dewa Rna, hutang kepada Rsi/Rsi Rna, hutang kepada orang tua dan leluhur/Pitra Rna. Tri Rna ini harus dibayar dengan melakukan Dewa Yajña dan Butha Yajña karena berhutang kehadapan para Dewa, melakukan Pitra Yajña karena berhutang kepada orang tua dan leluhur, dan melakukan Rsi Yajña karena berhutang kepada orang suci atas segala pengetahuan yang telah kita terima.
- e. *Intlektual*, yaitu pola pendekatan pembelajaran kepada peserta didik pada tingkat ilmu dan pengetahuan yang mendalam tentang lima aspek pembelajaran yang meliputi Veda, Tattwa, Ethika, Acara-upakara, dan Sejarah Agama Hindu.
- f. *Kontekstual (contextual taeching and learning)*, yaitu pembelajaran dengan pola pendekatan mengaitkan materi yang diberikan dengan kejadian yang dialami secara langsung di lingkungan keluarga dan sekolah siswa berada. Siswa akan lebih mudah menerapkan ilmu yang didapat dengan penerapan secara langsung. Menurut Nurhadi (2003) pendekatan pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan komponen utama pembelajaran yang efektif (Hsyaiful Sagala, 2005:88).

- 1) *Konstruktivisme* yaitu pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit dari cara memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna pada dirinya, membangun pengetahuan dibenaknya sendiri secara konsep tentang ilmu yang diterimanya.
- 2) *Bertanya (Questioning)*, cara-cara bertanya kepada peserta didik merupakan strategi utama yang berbasis pendekatan kontekstual. Karena kegiatan bertanya berguna untuk:
 - a) menggali informasi,
 - b) mengecek pemahaman peserta didik,
 - c) membangkitkan respon peserta didik,
 - d) mengetahui sejauh mana keingin tahuan peserta didik,
 - e) mengetahui hal-hal yang telah diketahui peserta didik,
 - f) memfokuskan perhatian siswa pada suatu yang dikehendaki guru,
 - g) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan peserta didik,
 - h) menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
- 3) *Menemukan (Inquiry)*, merupakan kata kunci pendekatan kontekstual karena peserta didik menemukan sendiri pengetahuan tentang sesuatu ilmu. Siklus inquiry diawali dengan tahap proses-proses sebagai berikut.
 - a) *Observation* (observasi).
 - b) *Questioning* (bertanya).
 - c) *Hypothesis* (mengajukan dugaan).
 - d) *Data gathering* (mengumpulkan data).
 - e) *Conclusion* (menyimpulkan).
- 4) *Masyarakat belajar (learning community)*, merupakan pola pendekatan belajar secara bersama antara teman sekelas, teman di lain kelas dan atau lain sekolah. Hasil belajar yang diperoleh melalui *sharing* baik perorangan juga boleh dengan secara kelompok. Guru melakukan pendekatan ini melalui pembagian kelompok belajar siswa. Contoh riil dalam Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti bisa mengadakan kunjungan dan dialog antar Asram/Pasraman yang ada baik di lintas kota maupun pada lintas provinsi.
- 5) *Pemodelan (modeling)*, yaitu pembelajaran kontekstual melalui meniru pola atau cara yang populer dan memiliki nilai kebenaran yang lebih baik karena telah teruji publik mendapat juara baca sloka. Contoh cara membaca sloka dapat dipakai standar kompetensi yang harus dicapai.

- 6) *Refleksi (reflection)*, adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari dengan merevisi pola yang terdahulu dianggap kurang sempurna. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian. Secara pelan dan pasti sehingga siswa mendapat tambahan ilmu dan pengetahuan tentang hal sama dari evaluasi ilmu pengetahuan sebelumnya yang ternyata sangat berkaitan dan memberi penguatan. Sebagai contoh: ketika seseorang sembahyang hanya menggunakan dupa dan kembang, namun pada saat yang berikutnya mereka melakukan sembahyang di tempat lain menggunakan sarana yang lebih lengkap ada dupa, kembang, ada suara genta, ada suara kidung keagamaan. Penambahan pengalaman dan kejadian merefleksikan sebuah pengetahuan yang baru dan bermakna tentang perilaku sembahyang.
- 7) *Penilaian sebenarnya (authentic asesment)*, asesment adalah merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Maka guru hendaknya tidak memberikan asesment/penilaian di akhir tengah semester atau akhir semester tetapi asesment dilakukan secara terintegrasi pada saat melakukan proses pembelajaran. Karena konsep pembelajaran ditekankan sejauh mana peserta didik mampu mempelajari (*learning how to learn*) bukan seberapa banyak yang telah diberikan mata pelajaran.

Seorang guru setelah memahami Karakteristik Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti secara menyeluruh, ia harus mempertimbangkan asumsi berpikir bahwa peserta didik dari kelas I sampai dengan kelas XII dari jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah (dikdasmen) selama 12 Tahun akan menerima Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti selama 1.006 jam dengan 368 tatap muka atau selama 41 hari.

Melihat karakteristik Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti dengan menggunakan 5 (lima) pola pendekatan pembelajaran, maka para guru agar dapat menyiapkan materi yang sangat terpilih dan terpilih agar menjadi materi yang mampu merubah karakter menjadikan peserta didik yang berkhilak mulia berguna bagi dirinya, keluarganya, agamanya, dan bangsanya menuju kehidupan yang sejahtera, bahagia, damai dan teduh (*moksartam jagathitha ya ca ithi dharm*).

Pemahaman matrik materi dan waktu tersebut menjadi perhatian khusus para guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti pada saat mengembangkan silabus ke dalam satuan acara pelajaran.

Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mempersiapkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (UU Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 4 butir 4). Membangun kemauan dan mempersiapkan kreativitas peserta didik pada Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti di tingkat Sekolah Dasar kelas I, menggunakan pendekatan pengenalan secara visual, pendengaran dan menyimak dengan asumsi peserta didik belum bisa membaca dan menulis.

Guru menyadari karakter peserta adalah makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi yang dibekali dengan sifat kebaikan/Sattwam, sifat, selalu berbuat dengan dinamika energik/Rajas, dan sifat acuh dan apatis/Tamas. Di samping sifat-sifat Sattwam, Rajas, dan Tamas setiap peserta didik juga memiliki Sabda, Bayu dan Idep. Punya kelebihan yaitu memiliki pikiran yang bisa diberdayakan. Dengan pikiran inilah semua keinginan dapat dikendalikan dan diarahkan sesuai dengan keinginan seorang guru yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu membangun kemauan dan kreativitasnya pada ranah-ranah nilai yang tertuang dalam kitab suci Veda, Tattwa, Ethika, Acara-upakara, dan Sejarah Agama Hindu.

Karakteristik ini juga dikaitkan dengan psikologis peserta didik yang rentan dengan pengaruh lingkungan peserta didik itu berada.

Peserta didik dengan lingkungan keluarga dan sekolah akan secara langsung mempengaruhi individu/siswa, yang dikenal dengan *microsystem*.

Peserta didik dengan lingkungan kerja orang tua yang dinamakan *exosystem*.

Selain dari psikologis yang membentuk karakter peserta didik, guru juga dituntut memahami tentang peringkat kecerdasan peserta didik yang disebut *multiple intelligences*, yaitu:

1. *kecerdasan linguistik*/kemampuan berbahasa yang fungsional,
2. *kecerdasan logis matematis*/kemampuan berpikir runtut,
3. *kecerdasan musikal*/kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama,
4. *kecerdasan spasial*/kemampuan membentuk imajinasi mental tentang realitas,
5. *kecerdasan kinestetik-ragawi*/kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus,
6. *kecerdasan intra-pribadi*/kemampuan untuk mengenal diri sendiri, dan
7. *kecerdasan antarpribadi*/kemampuan memahami orang lain.

Semua kecerdasan ini akan bisa berkembang pesat apabila guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti mampu membuat rencana secara terprogram dengan baik dan dengan memperhatikan:

1. apa yang harus diajarkan,
2. bagaimana cara mengajarkannya, dan
3. kesesuaian materi dengan tingkat umur dan psikologi peserta didik.

Guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti berkaitan dengan apa yang harus diajarkan dalam pengembangan silabi melihat alokasi jam selama 2 (dua) semester yang seluruhnya berjumlah 33 tatap muka, setiap tatap muka memerlukan alokasi waktu 4 X 35 menit. Jadi, selama 2 semester hanya memiliki alokasi 4.620 menit atau setara dengan 77 jam.

Untuk pendalaman dan pengetahuan tentang alokasi waktu dimaksud, maka berikut ini kami tampilkan tabel sebaran waktu tatap muka dan jumlah jam pembelajaran Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti.



Sumber: Dok. Kemdikbud.

Tabel: 1

**Sebaran Waktu Mapel Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
(PAH-BP) Kelas I s/d XII**

No	Kelas	Kegiatan Orientasi	SEMESTER (Tatap Muka/Kegt)						Jumlah Alokasi Tatap Muka (Kali)	Jml/ Jam/ Hari/ Bln
			I			II				
			KBM	UTS	UAS	KBM	UTS	UAS		
1.	I	X	16	1	1	17	1	1	33	462 Jam/ 19,25 Hari
2.	II	0	17	1	1	17	1	1	34	
3.	III	0	17	1	1	17	1	1	34	
4.	IV	0	17	1	1	17	1	1	34	
5.	V	0	17	1	1	17	1	1	34	
6.	VI	0	17	1	1	12	1	1	29	
7.	VII	X	16	1	1	17	1	1	33	256 Jam/ 10,6 Hari
8.	VIII	0	17	1	1	17	1	1	34	
9.	IX	0	17	1	1	12	1	1	29	
10.	X	X	16	1	1	17	1	1	33	288 Jam/12 Hari
11.	XI	0	17	1	1	17	1	1	34	
12.	XII	0	17	1	1	12	1	1	29	
TOTAL TATAP MUKA SELAMA 12 TAHUN (KELAS I S/D XII)									368 1.006 Jam 41 Hari	
TOTAL JAM / HARI KBM SELAMA 12 TAHUN (KELAS I S/D XII)										

Tabel: 2

Sebaran Kompetensi Dasar (KD) Jumlah Tatap Muka Kurikulum 2013

No	Tingkat Kelas	SEMESTER (K B M)						JUMLAH ALOKASI TATAP MUKA (KALI)
		I			II			
		KBM	KD	WAKTU	KBM	KD	WAKTU	
1.	I	16	7	4 x 35'	17	7	4 x 35'	33
2.	II	17	4	4 x 35'	17	4	4 x 35'	34
3.	III	17	4	4 x 35'	17	4	4 x 35'	34
4.	IV	17	4	4 x 35'	17	4	4 x 35'	34
5.	V	17	4	4 x 35'	17	4	4 x 35'	34
6.	VI	17	4	4 x 35'	12	3	4 x 35'	29
SUB TOTAL		101	24	4 x 35'	97	22	4 x 35'	198
7.	VII	16	4	3 x 40'	17	3	3 x 40'	33
8.	VIII	17	4	3 x 40'	17	4	3 x 40'	34
9.	IX	17	4	3 x 40'	12	3	3 x 40'	29
SUB TOTAL		50	12	3 x 40'	46	10	3 x 40'	96
10.	X	16	4	3 x 45'	17	3	3 x 45'	33
11.	XI	17	4	3 x 45'	17	4	3 x 45'	34
12.	XII	17	4	3 x 45'	12	3	3 x 45'	29
SUB TOTAL		50	12	3 x 45'	46	10	3 x 45'	96
TOTAL		201	48		189	42		390 kali

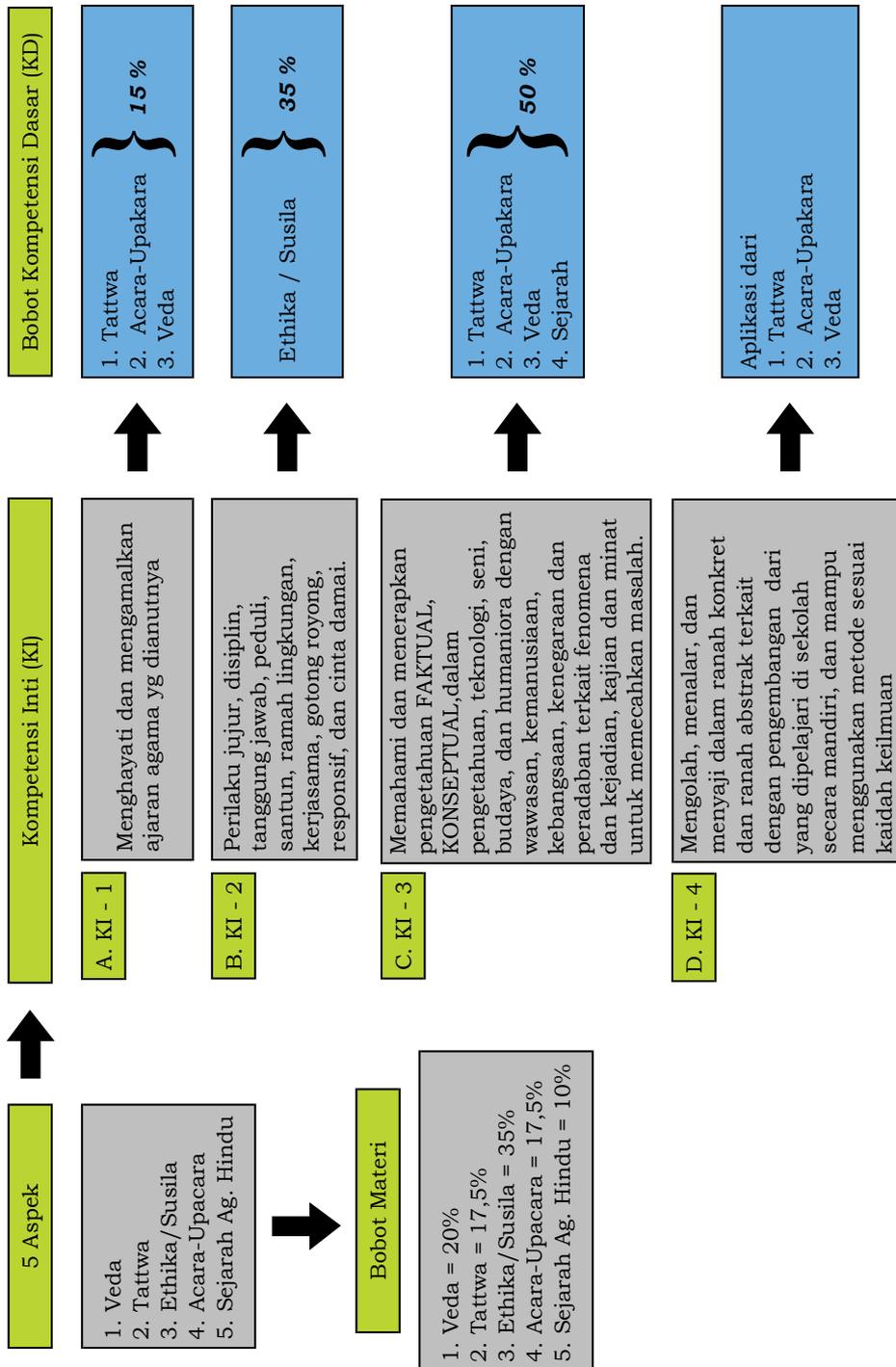
Berkaitan dengan bagaimana cara mengajarkannya para guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti menyangkut metode dan alat peraga, maka juga dapat dipertimbangkan menggunakan metode-metode seperti memilih *silent setting* (meditasi), *group of singing* (menyanyi), *prayer* (doa), *fragmen* (seni drama), *history* (bercerita). Dan bisa saja dengan menggunakan alat peraga lainnya berkaitan dengan materi Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti dari 5 (lima) aspek yang ada.



Sumber: Dok. Kemdikbud.

Kegiatan peserta didik mengikuti praktek.

Aspek Materi Kompetensi Inti (KI) dan Bobot Kompetensi Dasar (KD)



B. Bagaimana Menggunakan Buku Pegangan Guru

Sebagai sebuah buku pegangan, buku ini adalah standar minimal yang digunakan oleh pendidik dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan. Buku pegangan ini lebih bersifat sebagai petunjuk umum, sehingga pada saat akan digunakan, pendidik harus mencermati berbagai aspek yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Misalnya tentang penggunaan metode atau media pembelajaran. Hal ini mengingat dalam buku pegangan ini, belum semua metode dan media pembelajaran diuraikan.

Dengan memahami bahwa buku pegangan ini sebagai petunjuk umum, maka pendidik diharapkan mengembangkan kreativitasnya untuk mendesain pembelajaran tiap materi, serta inovatif dengan memperkaya pembelajaran berdasarkan petunjuk-petunjuk umum dalam buku pegangan ini. Agar buku pegangan ini dapat digunakan dengan baik, disarankan kepada pendidik untuk melakukan hal-hal berikut.

1. Mempelajari secara seksama uraian-uraian operasional yang dijelaskan.
2. Memilah hal-hal khusus tertentu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
3. Merancang proses pembelajaran dengan merujuk pada petunjuk umum dalam buku pegangan.
4. Menyesuaikan isi materi dengan petunjuk umum dalam buku pegangan.
5. Mengembangkan sendiri petunjuk umum dalam buku pegangan menjadi lebih operasional dan teknis.
6. Dijadikan buku pegangan sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

C. Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang Ingin Dicapai

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ingin dicapai adalah pada dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Adapun SKL yang menjadi pencapaian dalam buku ini antara lain:

No	Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
1	Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

2	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
3	Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

D. Kompetensi Inti (KI) yang Ingin Dicapai

Kompetensi Inti (KI) terdiri atas empat dimensi yang satu sama lain terkait, terdiri atas sikap beragama, sikap personal dan sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan masing-masing disebut sebagai KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4. Keempat dimensi tersebut harus tercantum dalam pengembangan KD, silabus, dan RPP. Lebih lanjut, keempat dimensi tersebut memiliki posisi yang berbeda dalam proses pembelajaran dimana KI 1 dan KI 2 dikembangkan dalam proses pendidikan di setiap kegiatan di sekolah (kelas dan luar sekolah) dengan pendekatan *pembelajaran tidak langsung*. Sedangkan KI 3 dan KI 4 dikembangkan oleh masing-masing mata pelajaran dalam pendekatan *pembelajaran langsung*.

KI 3 dirancang berfokus pada pengembangan pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) dalam jenjang kemampuan kognitif dari mengingat hingga menciptakan. KI 4 merupakan perencanaan kegiatan belajar untuk menerapkan apa yang dipelajari di KI 3 dalam suatu proses pembelajaran yang terintegrasi atau pun terpisah. Terintegrasi mengandung arti bahwa proses pembelajaran KD 3 dan KD 4 dilakukan pada waktu bersamaan baik di kelas, laboratorium maupun di luar sekolah. Terpisah mengandung makna bahwa pembelajaran mengenai KD 3 terpisah dalam waktu dan/ atau tempat dengan KD 4. Keputusan mengenai pembelajaran terintegrasi atau terpisah ditentukan sepenuhnya dalam silabus dan RPP, berdasarkan pertimbangan mengenai konten Kompetensi Dasar untuk KI 3 dan Kompetensi Dasar untuk KI 4.

Kompetensi Inti 1 (KI 1) berkenaan dengan sikap dan perilaku beragama. KI 2 berkenaan dengan sikap personal dan sosial. KI 3 berkenaan dengan pengetahuan dan KI 4 adalah penerapan dari pengetahuan yang dipelajari di KI 3. KI 1 dikembangkan menjadi KD 1, KI 2 dikembangkan menjadi KD2, KI 3 menjadi KD3 dan KI 4 menjadi KD4.

Komponen keluasan penerapan minimal dalam KI menjadi pegangan bagi guru ketika mengembangkan RPP dan merealisasi RPP dalam proses pembelajaran di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Adapun KI yang menjadi pencapaian dalam buku pegangan guru kelas 5 ini antara lain adalah seperti berikut.

- a. Menghargai dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Menghargai perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, toleran, motivasi internal, pola hidup sehat, ramah lingkungan, gotong royong) dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- c. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan keagamaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
- d. Mengolah, menyaji, dan menalar berbagai hal dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kelas V

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu. 1.2 Membiasakan mengucapkan dainika upasana (doa sehari-hari).

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.</p>	<p>2.1 Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (Ahimsa).</p> <p>1.2 Berperilaku jujur (Satya), menghargai dan menghormati (Tat Tvam Asi) makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.</p>	<p>3.1 Memahami ajaran Moksha dalam ajaran agama Hindu.</p> <p>3.2 Memahami ajaran Tri Hita Karana.</p> <p>3.3 Memahami ajaran Catur Guru.</p> <p>3.4 Mengamati tempat-tempat suci dalam agama Hindu.</p> <p>3.5 Memahami pustaka Suci Veda sebagai sumber hukum Hindu.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>4.1 Menceritakan Moksha dalam konsep agama Hindu.</p> <p>4.2 mempraktikkan ajaran Tri Hita Karana.</p> <p>4.3 mempraktikkan pelaksanaan ajaran Catur Guru.</p> <p>4.4 Menceritakan kembali Jenis dan fungsi tempat suci dalam agama Hindu.</p> <p>4.5 Menunjukkan contoh-contoh kitab suci Veda Sruthi dan Smerti sebagai sumber hukum Hindu.-</p>



Sumber: Dok. Kemdikbud.
Pura Satya Loka Arcana



Bab III

Landasan Konsep Desain Pembelajaran



A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh seorang pendidik, dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni:

- (a) strategi pengorganisasian pembelajaran,
- (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan
- (c) strategi pengelolaan pembelajaran.

1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Reigeluth, Bunderson dan Meril (1977) menyatakan strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan.

Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro.

Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip.

Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur atau prinsip.

Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel, metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah:

- (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik, dan
- (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.

3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara peserta didik dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada 3 (tiga) klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

Dalam Pendidikan Agama Hindu, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada beberapa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, yaitu:

- a. Strategi *Dharma Wacana* adalah pelaksanaan mengajar dengan ceramah secara oral, lisan, dan tulisan diperkuat dengan menggunakan media visual. Dalam hal ini peran guru sebagai sumber pengetahuan sangat dominan. Belajar agama dengan strategi *Dharma Wacana* dapat memperoleh ilmu agama dengan mendengarkan wejangan dari guru. Strategi *Dharma Wacana* termasuk dalam ranah pengetahuan dalam dimensi Kompetensi Inti 3.
- b. Strategi *Dharmagītā* adalah pelaksanaan mengajar dengan pola melantunkan sloka, palawakya, dan tembang. Guru dalam proses pembelajaran dengan pola *Dharmagītā*, melibatkan rasa seni yang dimiliki setiap peserta didik, terutama seni suara atau menyanyi, sehingga dapat menghaluskan budhi pekertinya.
- c. Strategi *Dharma Tula* adalah pelaksanaan mengajar dengan cara mengadakan diskusi di dalam kelas. Strategi *Dharma Tula* digunakan karena tiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan strategi *Dharma Tula* peserta didik dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran.

- d. Strategi *Dharma Yatra* adalah pelaksanaan pembelajaran dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci. Strategi *Dharma Yatra* baik digunakan pada saat menjelaskan materi tempat suci, hari suci, budaya dan sejarah perkembangan agama Hindu.
- e. Strategi *Dharma Shanti* adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan sikap saling asah, saling asih, dan saling asuh yang penuh dengan rasa toleransi. Strategi *Dharma Shanti* dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik, untuk saling mengenali teman kelasnya, sehingga menumbuhkan rasa saling menyayangi.
- f. Strategi *Dharma Sadhana* adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik melalui pemberian atau pertolongan yang tulus ikhlas dan mengembangkan sikap berbagi kepada sesamanya.

B. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Adapun metode yang di gunakan dalam pembelajaran agama Hindu adalah seperti berikut.

1. Metode ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar.
2. Metode diskusi adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan di antara mereka.
3. Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana cara mengaturnya? Bagaimana proses bekerjanya? Bagaimana proses mengerjakannya?
4. Metode ceramah plus adalah metode pengajaran yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya.
5. Metode resitasi adalah suatu metode pengajaran dengan mengharuskan siswa membuat resume dengan kalimat sendiri.

6. Metode eksperimental adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya.
7. Metode *study tour* (karya wisata) adalah metode mengajar dengan mengajak peserta didik mengunjungi suatu objek guna memperluas pengetahuan dan selanjutnya peserta didik membuat laporan dan mendiskusikan serta membukukan hasil kunjungan tersebut dengan didampingi oleh pendidik.
8. Metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ke tempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat sesuatu (misal: membuat tas dari mute).
9. Metode pengajaran beregu adalah suatu metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas.
10. *Peer teaching method* sama juga dengan mengajar sesama teman, yaitu suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri.
11. Metode pemecahan masalah bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan.
12. *Project method* adalah metode perancangan adalah suatu metode mengajar dengan meminta peserta didik merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai obyek kajian.
13. *Taileren Method* yaitu suatu metode mengajar dengan menggunakan sebagian-sebagian, misalnya bait per bait kemudian disambung lagi dengan bait lainnya yang berkaitan dengan masalahnya dalam rangka mencapai tujuan pengajaran dan pemahaman, penghayatan dan keyakinan peserta didik terhadap ajaran agama Hindu sehingga mereka mampu mengamalkan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari.
Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tercapai secara optimal.

C. Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Dunia pendidikan merupakan dunia yang dinamis. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran di mana peserta didik diharapkan mampu menguasai hasil proses belajar mengajar. Dunia pendidikan akan selalu menyesuaikan hasil belajar peserta didik sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal ini, digunakanlah beragam pendekatan dan teknik pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran dapat menggunakan beberapa teknik mengajar, adapun teknik-teknik tersebut antara lain:

1. teknik ceramah,
2. teknik tanya jawab,
3. teknik diskusi,
4. teknik ramu pendapat,
5. teknik pemberian tugas,
6. teknik latihan,
7. teknik inkuiri,
8. teknik demonstrasi,
9. teknik simulasi.

D. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Pembelajaran merupakan interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran melalui strategi dan desain pelaksanaan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Contoh Pembelajaran 5 M

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati (observe)	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, kesabaran, ketelitian dan kemampuan membedakan informasi yang umum dan khusus, kemampuan berpikir analitis, kritis, deduktif, dan komprehensif.
Menanya (question)	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk <i>critical minds</i> yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan eksperimen - Membaca sumber lain selain buku teks - Mengamati objek kejadian/ aktivitas - Wawancara dengan narasumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

<p>Mengasosiasikan/ mengolah informasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. 	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.</p>
<p>Mengkomuni- kasikan</p>	<p>Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.</p>	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.</p>

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- 1) Menyapa peserta didik dengan salam *Om Swastyastu*, kemudian dilanjutkan dengan Puja *Tri Sandhya* dipimpin oleh peserta didik, pemilihan pemimpin doa ditentukan oleh guru secara bergantian.
- 2) Guru mengabsen kehadiran peserta didik dan mencatat yang tidak hadir.
- 3) Bertanya kepada peserta didik materi pembelajaran sebelumnya.
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai mengenai pelajaran yang telah diajarkan.
- 5) Mengulang materi pelajaran sebelumnya yang belum dikuasai peserta didik.
- 6) Menjelaskan kepada peserta didik, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 7) Mempersiapkan sumber-sumber belajar seperti pustaka *Śarasa-muccaya*, *Bhagavad-gītā*, buku saku Himpunan Doa sehari-hari kemudian membaca satu atau lebih sloka-sloka dalam buku yang telah disiapkan.

b. Kegiatan Inti

- 1) *Mengamati*, yaitu peserta didik melakukan pengamatan di lingkungan sekolah, dan rumah, terkait materi yang diajarkan, kemudian guru mengamati sikap belajar peserta didik baik kesungguhan belajar maupun sikap perilaku sehari-harinya.
- 2) *Menanya*, yaitu guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya dan mendiskusikan materi yang berkaitan dengan *Tattwa (Moksha)*, *Suśīla (Catur Guru)*, *Ācara (Tri Hita Karana)*, Tempat Suci, dan pustaka suci, sehingga peserta didik mendapatkan jawaban yang memadai.
- 3) *Mengeksplorasi*, yaitu peserta didik mengumpulkan data-data yang terkait dengan materi yang diajarkan, melalui metode wawancara, survei serta yang lain. Kemudian guru mengumpulkan hal-hal sudah tercapai oleh peserta didik atau yang belum tercapai oleh guru/siswa dalam proses kegiatan belajar.
- 4) *Mengasosiasi*, yaitu peserta didik diberikan kesempatan menganalisis materi pelajaran yang dipelajari, kemudian guru menganalisis keberhasilan belajar maupun kegagalan dalam proses pembelajaran.

- 5) *Mengkomunikasikan*, yaitu peserta didik menyampaikan hasil pengamatannya terkait materi pelajaran, kemudian guru menyampaikan hasil proses belajar mengajar baik dalam bentuk tulisan, atau gambar.

c. Kegiatan Penutup

Guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- 1) Keberhasilan yang sudah dicapai dalam proses kegiatan inti.
- 2) Membuat catatan-catatan yang menjadi perhatian untuk dapat ditindak lanjuti dalam kegiatan berikutnya.
- 3) Memberi motivasi agar peserta didik belajar lebih rajin, selalu berperilaku yang jujur dan saling menghormati antarsesama.
- 4) Guru bersama-sama peserta didik menutup dengan doa *Parama Santhi*.

Di bawah ini adalah *contoh format* Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SD
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Hindu
Kelas/semester	: V (Lima)/ 1(satu)
Materi Pokok	: 3.2 Tri Hita Karana
Alokasi Waktu	: 2 Pertemuan (8 JP)

I. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, toleran, motivasi internal, pola hidup sehat, ramah lingkungan, gotong royong) dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan keagamaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.

4. Mengolah, menyaji, dan menalar berbagai hal dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

II. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.	1.1 Membiasakan mengucapkan salam Agama Hindu. 1.2 Membiasakan mengucapkan Dainika Upasana (doa sehari-hari).	1.1.1 Membiasakan mengucapkan salam Agama Hindu. 1.2.1 Membiasakan mengucapkan salam Agama Hindu.
2.	2.1 Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (Ahimsa). 2.2 Berperilaku jujur (Satya), menghargai dan menghormati (Tat Tvam Asi) makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi.	2.1.1 Menumbuhkan sikap toleransi sesama keluarga, dan lingkungan. 2.2.1 Menumbuhkan rasa bhakti dan hormat, jujur pada orang tua, guru dan orang yang lebih tua.
3.	3.2 Memahami ajaran Tri Hita Karana.	3.1.1 Menjelaskan pengertian Tri Hita Karana. 3.1.2 Menjelaskan pengertian masing-masing bagian Tri Hita Karana.

4.	4.2 Mempraktekkan ajaran Tri Hita Karana.	4.1.1 Menyebutkan pengertian Tri Hita Karana. 4.1.2 Menyebutkan bagian-bagian Tri Hita Karana.
----	---	---

III. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan 1:

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik dapat melakukan hal-hal berikut.

- a. Membiasakan diri mengucapkan salam Agama Hindu sebelum dan sesudah pelajaran.
- b. Membiasakan diri mengucapkan Dainika Upasana (Mantra sehari-hari).
- c. Menumbuhkan sikap sopan dan santun pada orang tua, guru dan orang yang lebih tua.
- d. Menumbuhkan sikap toleransi kepada orang tua, teman, dan lingkungan.
- e. Menguraikan dan menjelaskan pengertian *Tri Hita Karana* dalam agama Hindu.
- f. Menyebutkan pengertian *Tri Hita Karana* secara baik dan benar.

Pertemuan 2:

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik dapat melakukan hal-hal berikut.

- a. Membiasakan diri mengucapkan salam Agama Hindu Om Svastyastu sebelum dan sesudah pelajaran.
- b. Membiasakan diri mengucapkan Dainika Upasana.
- c. Menumbuhkan sikap sopan dan santun pada orang tua, guru dan orang yang lebih tua.
- d. Menumbuhkan sikap toleransi kepada orang tua, dan lingkungan.
- e. Menguraikan dan menjelaskan pengertian masing-masing bagian Tri Hita Karana.
- f. Menyebutkan dan mengungkapkan bagian-bagian Tri Hita Karana.

IV. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Tri Hita Karana
2. Bagian-bagian Tri Hita Karana

V. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Demonstrasi

VI. Sumber Belajar

1. Ketut Darta dkk. 2013. Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 5. Jakarta: Kemendikbud RI.
2. Kajeng, I Nyoman. 1997. *Sarasamuscaya*. Jakarta: Hanuman Sakti.
3. Buku Tri Hitakarana

VII. Media Pembelajaran

1. Media:
 - Power Point
 - Gambar Lingkungan yang bersih dan rusak/kotor
 - Artikel-artikel Tri Hita Karana

1. Alat dan bahan:
 - Papan Tulis
 - Spidol / Kapur Tulis
 - Laptop
 - LCD Proyektor

VIII. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan 1

a. Pendahuluan (15 menit)

- Pendidik mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam agama Hindu yakni *Om Svastyastu*, setelah mengucapkan salam pendidik mengajak peserta didik untuk melantunkan Gayatri Puja.
- Pendidik mengajak peserta didik mengucapkan doa Dainika Upasana untuk memulai belajar.
- Kemudian pendidik mempersiapkan peserta didik memulai melaksanakan proses pembelajaran.

b. Kegiatan Inti (110 menit)

Mengamati

- Peserta didik membaca materi pengertian *Tri Hita Karana* pada buku teks pelajaran agama Hindu, secara detail.
- Pendidik memberikan paparan secara singkat pengertian Tri Hita Karana, peserta didik mendengarkan dengan seksama pengertian Tri Hita Karana yang dipaparkan oleh pendidik.

Menanya

- Setelah peserta didik membaca dan mendengar pengertian Tri Hita Karana, kemudian pendidik memberikan pertanyaan pancingan kepada peserta didik tentang pengertian Tri Hita Karana.
- Setelah mendapat respon dari peserta didik, pendidik kemudian menggugah peserta didik untuk bertanya lebih mendalam terkait pengertian Tri Hita Karana.

Mengeksperimen/mengeksplorasi:

- Setelah peserta didik membaca, mendengar dan menanyakan pengertian Tri Hita Karana kepada pendidik, teman, dan orang disekitarnya.
- Pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari dan mengumpulkan artikel-artikel terkait pengertian Tri Hita Karana, kemudian hasil pengumpulan datanya dilaporkan kepada pendidik.

Mengasosiasi:

- Setelah peserta didik membaca, mendengar, mengumpulkan data tentang pengertian Tri Hita Karana.
- Kemudian pendidik meminta peserta didik menyimpulkan pengertian Tri Hita Karana dari hasil pengamatan, menanyakan, dan pengumpulan data, dengan menggunakan pemahaman sendiri.

Mengomunikasikan:

- Setelah peserta didik mengamati, menanya, menganalisis dan mengumpulkan data tentang pengertian Tri Hita Karana, kemudian pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan secara lisan kedepan kelas pengertian *Tri Hita Karana* yang dipahami.

- Setelah peserta didik memberikan laporannya, kemudian pendidik memberikan arahan mengenai pengertian *Tri Hita Karana* sesuai materi dalam buku-buku agama Hindu.

c. Kegiatan Penutup (15 menit)

- Pendidik memberikan kesimpulan bahwa *Tri Hita Karana* adalah Tiga hubungan penyebab kebahagiaan hidup yaitu hubungan yang harmonis dan serasi antara manusia dengan Sang Hyang Widhi, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya.
- Kemudian pendidik menutup proses pembelajaran dengan mengucapkan parama shanti, Om Shanti, Shanti, Shanti.

2. Pertemuan 2

a. Pendahuluan (15 menit)

- Pendidik mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam agama Hindu yakni Om Svastiastu, setelah mengucapkan salam pendidik mengajak peserta didik untuk melantunkan Gayatri Puja.
- Pendidik mengajak peserta didik mengucapkan doa Dainika Upasana untuk memulai belajar.
- Kemudian pendidik mempersiapkan peserta didik memulai melaksanakan proses pembelajaran.
- Pendidik menanyakan kepada peserta didik materi pelajaran sebelumnya.

b. Kegiatan Inti (110 menit)

Mengamati

- Peserta didik membaca materi pengertian masing-masing bagian Tri Hita Karana pada buku teks pelajaran agama Hindu, secara detail.
- Kemudian pendidik memberikan paparan secara singkat bagian-bagian Tri Hita Karana, peserta didik mendengarkan dengan seksama bagian-bagian Tri Hita Karana yang dipaparkan oleh pendidik.
- Peserta didik diberikan kesempatan membaca pengertian masing-masing bagian Tri Hita Karana.

Menanya:

- Setelah peserta didik membaca dan mendengar bagian-bagian *Tri Hita Karana* dan pengertian masing-masing bagian Tri Hita Karana, kemudian pendidik memberikan pertanyaan pancingan kepada peserta didik tentang bagian-bagian Tri Hita Karana dan pengertian masing-masing bagian Tri Hita Karana.
- Setelah mendapat respon dari peserta didik, pendidik kemudian menggugah peserta didik bertanya lebih mendalam terkait bagian-bagian Tri Hita Karana dan pengertian masing-masing bagian Tri Hita Karana.

Mengeksperimen/mengeksplorasi:

- Setelah peserta didik membaca, mendengar dan menanyakan bagian-bagian Tri Hita Karana kepada pendidik, teman, dan orang di sekitarnya, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari dan mengumpulkan artikel-artikel terkait bagian-bagian Tri Hita Karana.
- Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data terkait pengertian masing-masing bagian Tri Hita Karana, kemudian hasil pengumpulan datanya dilaporkan kepada pendidik.

Mengasosiasi:

- Setelah peserta didik membaca, mendengar, mengumpulkan data tentang bagian-bagian Tri Hita Karana dan pengertian masing-masing bagian Tri Hita Karana, kemudian pendidik meminta peserta didik menyimpulkan bagian-bagian Tri Hita Karana dan pengertian masing-masing bagian Tri Hita Karana dari hasil pengamatan, menanyakan, dan pengumpulan data, dengan menggunakan pemahaman sendiri.
- Hasil analisisnya terkait materi peserta didik diminta membuat laporan yang akan disampaikan di depan kelas.

Mengomunikasikan:

- Setelah peserta didik mengamati, menanya, menganalisis dan mengumpulkan data tentang bagian-bagian Tri Hita Karana dan pengertian masing-masing bagian Tri Hita Karana, kemudian pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

menyampaikan secara lisan ke depan kelas bagian-bagian Tri Hita Karana dan pengertian masing-masing bagian Tri Hita Karana yang dipahami.

- Setelah peserta didik memberikan laporannya, kemudian pendidik memberikan arahan mengenai bagian-bagian Tri Hita Karana dan pengertian masing-masing bagian Tri Hita Karana sesuai materi dalam buku-buku agama Hindu.

c. Kegiatan Penutup (15 menit)

- Pendidik memberikan kesimpulan bahwa Tri Hita Karana terdiri dari Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan.
- Kemudian pendidik menutup proses pembelajaran dengan mengucapkan parama santi, Om Santi, Santi, Santi.

IX. Penilaian

1. Sikap spiritual

- Teknik: Penilaian Diri
- Bentuk Instrumen: Lembar Penilaian Diri
- Kisi-kisi:

No.	Aspek Sikap	Skor Perolehan							
		Penilaian Diri				Penilaian oleh Guru			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Kedisiplinan								
2	Ketekunan								
Total									

Instrumen: Lihat lampiran...

2. Sikap sosial

- a. Teknik: Antar Peserta Didik
- b. Bentuk Instrumen: Lembar Antar Peserta Didik
- c. Kisi-kisi:

No.	Aspek	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kejujuran				
2	Tanggung Jawab				
3	Kesopanan				
Total					

Instrumen: Lihat *lampiran...*

3. Pengetahuan

- a. Teknik: Tes Tulis
- b. Bentuk Instrumen: Uraian
- c. Kisi-kisi:

No.	Indikator	Butir Instrumen
1	Uraikanlah pengertian <i>Tri Hita Karana!</i>	1
2	Tuliskan bagian-bagian dari <i>Tri Hita Karana!</i>	2
3	Jelaskan pengertian masing-masing bagian <i>Tri Hita Karana!</i>	3-8

Instrumen: Lihat *lampiran...*

4. Keterampilan

- a. Teknik: Projek
- b. Bentuk Instrumen: Lembar Projek
- c. Kisi-kisi:

Aspek	Kriteria dan Skor		
	Sangat Lengkap (3)	Lengkap (2)	Tidak Lengkap (1)
Persiapan			
Pengumpulan Data			
Pengolahan Data			
Pelaporan Tertulis			

Instrumen: Lihat *lampiran...*

..., 20...

Mengetahui
Kepala SD.....

Guru Pendidikan
Agama Hindu dan
Budi Pekerti

NIP.....

NIP....

E. Penilaian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Penilaian proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas V, penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan *outcome* yang dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri.

Kurikulum 2013 menekankan penilaian pada ranah sikap, kognitif dan keterampilan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 jenis-jenis penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar meliputi; Penilaian Otentik, Penilaian Diri, Penilaian Berbasis Portofolio, Ulangan, Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester, Ujian Tingkat Kompetensi, Ujian Mutu Tingkat Kompetensi, Ujian Nasional, Ujian Sekolah. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menggunakan beberapa metode penilaian, diantaranya:

1. Penilaian Sikap

a. Observasi

Guru dapat melakukan observasi secara langsung terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi peserta didik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan lembar Observasi.

Berikut contoh lembar Observasi.

Contoh: Lembar Observasi

No.	Nama Siswa	Sikap Spiritual	Sikap Sosial			Total Skor
		Mensyukuri	Santun	Peduli	Jujur	
		Skor 1-4	Skor 1-4	Skor 1-4	Skor 1-4	
1						
2						
3						

Catatan:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Total skor}}{4} = \text{hasil}$$

- Hasil Nilai = 1 Kurang
 2 Sedang
 3 Baik
 4 Sangat Baik

..., 20...

Mengetahui

Kepala SD.....

Guru Bidang Studi
 Pendidikan Agama Hindu dan budi Pekerti

 NIP.

 NIP.

b. Penilaian diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajari. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi affektif, kognitif, dan psikomotor.

Berikut contoh format penilaian diri.

Nama : _____ Kelas : _____
 Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

No.	Aspek Sikap	Skor Perolehan							
		Penilaian Diri				Penilaian Oleh Guru			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Kedisiplinan			3					
2	Kejujuran				4				
3	Tanggung Jawab			3					
4	Kerajinan	1							
5	Kemandirian			3					
6	Ketekunan		2						
7	Kerjasama			3					
Total									

Keterangan :

Skor = $\frac{\text{Rata2 Penilaian diri} + \text{Rata2 Penilaian guru}}{2}$

2

...,20...

Mengetahui

Kepala SD.....

Guru Bidang Studi

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

 NIP.

 NIP.

c. Penilaian antar peserta didik

Penilaian antar peserta didik adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta menilai peserta didik yang lain, pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berikut contoh format penilaian antar peserta didik.

Nama : _____ Kelas : _____
 Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

No.	Aspek	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kedisiplinan				
2	Kejujuran				
3	Tanggungjawab				
4	Kerajinan				
5	Kemandirian				
6	Ketekunan				
7	Kerjasama				
8	Kesopanan				
9	Penguasaan materi				
Total					

Keterangan:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Penilaian}}{\text{Jumlah maksimal Skor}} \times 100 = \text{Skor}$$

...,20...

Mengetahui

Kepala SD.....

Guru Bidang Studi
 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

 NIP.

 NIP.

d. Jurnal

Teknik penilaian jurnal merupakan kegiatan penilaian terhadap jurnal yang dihasilkan peserta didik dalam periode/waktu tertentu.

Berikut contoh Format Penilaian Jurnal.

Judul Jurnal : _____

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

Aspek	Indikator Keberhasilan	Skor Maks	Skor perolehan
Persiapan	Perencanaan		
	Bahan dan alat yang digunakan		
	Lokasi		
Proses	Metode / langkah kerja		
	Waktu		
	Desain		
Hasil	Isi pelaporan		
	Kerapihan pelaporan		

Keterangan :

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor maks} + \text{Skor perolehan}}{2}$$

...,20...

Mengetahui

Kepala SD.....

Guru Bidang Studi

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

NIP.

NIP.

2. Penilaian Pengetahuan

1. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Tes tertulis dapat digunakan pada ulangan harian atau ulangan tengah semester, akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian tingkat kompetensi (UTK), dan ujian sekolah. Tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, isian singkat, atau uraian (*essay*).

Bentuk Uraian

Kerjakanlah soal-soal di bawah ini sesuai perintah!

- a. Jelaskan pengertian Tri Hitakarana!
- b. Tulislah bagian-bagian Tri Hita Karana!

Cara Penskoran:

Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan/ditetapkan guru. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

2. Tes Lisan

a. Daftar Cek (*Check-list*)

Penilaian unjuk kerja Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (baik-tidak baik). Dengan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai.

Berikut contoh *Check list*.

Format Penilaian Praktek *Palawakya* dalam *Dharmagītā*

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

No.	Aspek yang Dinilai	Baik	Tidak Baik
1	Kebersihan Pakaian		
2	Gerakan		
3	Bacaan a. Kelancaran b. Kebenaran		
4	Keserasian bacaan dan gerakan		
5	Ketertiban		
6	Kesopanan		

Skor yang dicapai

Skor maksimum 21

Keterangan:

- Baik mendapat skor 3
- Tidak baik mendapat skor 1

...,20...

Mengetahui

Kepala SD.....

Guru Bidang Studi
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

NIP.

NIP.

b. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan penilaian skala yang memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara terus menerus mampu memberikan pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Kebersihan Pakaian				
2	Perilaku				
3	Bacaan a. Kelancaran b. Kebenaran				
4	Keserasian bacaan dan gerakan				
5	Ketertiban				

Jakarta,2013

Guru Bidang Studi

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

(.....)

Keterangan:

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 18-24 dapat ditetapkan sangat baik.
2. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 12-18 dapat ditetapkan baik.
3. Jika seorang Peserta didik memperoleh skor 6-12 dapat ditetapkan cukup.
4. Jika seorang Peserta didik memperoleh skor 1-6 dapat ditetapkan kurang.

c. **Pertanyaan Langsung**

Peserta didik dan guru dapat menanyakan secara langsung atau melakukan wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal.

Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai “Peningkatan Ketertiban”. Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

d. **Penilaian Tugas**

Teknik penilaian tugas merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Macam-macam tugas peserta didik dapat berupa makalah, kliping, observasi, karya ilmiah serta yang lain.

Aspek	Indikator Keberhasilan	Skor maks (1-4)	Skor perolehan
Persiapan	Perencanaan		
	Bahan dan alat yang digunakan		
Proses	Metode/langkah kerja		
	Waktu		
Hasil	Isi pelaporan		
	Kerapihan pelaporan		

Keterangan :

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor maks} + \text{Skor perolehan}}{2}$$

Jakarta,2013

Guru Bidang Studi

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

(.....)

e. Laporan Pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapan tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang “Perilaku *Subha* dan *Asubha Karma* dalam kehidupan sehari-hari” yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya. Untuk menilai perubahan perilaku atau sikap peserta didik secara keseluruhan, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menyangkut akhlak mulia, kepribadian, estetika, dan tanggung jawabnya, semua catatan dapat dirangkum dengan menggunakan lembar pengamatan berikut.

Berikut contoh Lembar Pengamatan.

Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Perilaku/sikap yang diamati : _____

Nama peserta didik : _____

Kelas : V (Lima)

Semester : _____

Deskripsi perilaku awal : _____

Deskripsi perubahan Capaian : _____

Pertemuan _____ Hari/Tgl _____

No.	Nama	ST	T	R	SR	Nilai	Ket
1						
2							
3							
4							

Keterangan:

a. Kolom capaian diisi dengan tanda centang (✓) sesuai perkembangan perilaku

ST = perubahan sangat tinggi

T = perubahan tinggi

R = perubahan rendah

SR = perubahan sangat rendah

b. Informasi tentang deskripsi perilaku diperoleh dari:

1). Pertanyaan langsung

2). Laporan pribadi

3). Buku Catatan Harian

Jakarta,2013

Guru Bidang Studi

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

(.....)

3. Penilaian Keterampilan

a. Tes Praktik

Teknik penilaian praktik merupakan kegiatan penilaian terhadap peserta didik untuk mengetahui sejauhmana kemampuan yang dimilikinya terkait materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas V. Materi-materi yang dapat dipraktikkan Kelas V seperti materi *Dharmagītā*, dan *Sloka* serta materi yang lain yang sesuai.

Berikut contoh format penilaian Tes Praktik.

Judul tes Praktik : _____

Nama peserta didik: _____ Kelas: V (Lima)

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai (1-4)
1	Kebersihan Pakaian	
2	Sikap	
3	Bacaan a. Kelancaran b. Kebenaran	
4	Keserasian bacaan dan gerakan	
5	Ketertiban	

Keterangan:

Pemberian nilai pada kolom nilai dapat disesuaikan sesuai situasi dan kondisi di lapangan di mana guru mengajar.

Jakarta,2013

Guru Bidang Studi
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

(.....)

b. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Berikut contoh format penilaian Proyek.

Nama : _____

Kelas : V (Lima)

Aspek	Kriteria dan Skor		
	Lengkap (3)	Kurang Lengkap (2)	Tidak Lengkap (1)
Persiapan			
Pengumpulan Data			
Pengolahan Data			
Pelaporan Tertulis			

Jakarta,2013

Guru Bidang Studi
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

(.....)

c. Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik dapat menilai sendiri perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan sebagainya.

Berikut contoh Format Penilaian Portofolio.

Nama : _____

Kelas : V (Lima)

No	KD	Minggu ke	Kriteria			Ket
			Tata bahasa (1-4)	Kelengkapan gagasan (1-4)	Sistematika Penulisan (1-4)	
1	1				
2		2				
3		dst.				

Jakarta,2013

Guru Bidang Studi

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

(.....)

Keterangan:

a. Sikap Spiritual

1) Indikator sikap spiritual “disiplin”:

- Disiplin melaksanakan doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

- Disiplin mengucapkan salam agama Hindu setiap memulai pembelajaran.
 - Disiplin dalam mengucapkan doa Dainika Upasana sebelum memulai belajar.
 - Disiplin mengucapkan doa memulai sesuatu.
- 2) Indikator sikap spiritual “tekun”:
- Tekun dalam mengucapkan doa sebelum dan selesai pelajaran.
 - Tekun mengucapkan salam agama Hindu dalam kehidupan.
 - Tekun mengucapkan doa Dainika Upasana sebelum belajar.
 - Tekun mengucapkan doa memulai pekerjaan.
- 3) Rubrik pemberian skor:
- 4 = jika peserta didik melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut.
 - 3 = jika peserta didik melakukan 3 (tiga) kegiatan tersebut.
 - 2 = jika peserta didik melakukan 2 (dua) kegiatan tersebut.
 - 1 = jika peserta didik melakukan salah satu (satu) kegiatan tersebut.

b. Sikap Sosial.

- 1) Indikator sikap sosial “jujur”
- Tidak suka berbohong
 - Selalu berbicara apa adanya
 - Jujur dalam berprilaku
 - Berani mengungkapkan kebenaran
- 2) Indikator sikap sosial “tanggungjawab”
- Selalu menyelesaikan tugas yang diberikan Guru
 - Tidak bertele-tele dalam bekerja
 - Tepat waktu dalam mengumpulakn tugas
 - Datang tepat waktu ke kelas.
- 3) Indikator sikap sosial “sopan”
- Tidak berkata kasar dan kotor
 - Menggunakan kata-kata lembut
 - Selalu mengetuk pintu sebelum memasuki ruang seseorang
 - Selalu bersikap sopan kepada orang lain
- 4) Rubrik pemberian skor
- 4 = jika peserta didik melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut.
 - 3 = jika peserta didik melakukan 3 (tiga) kegiatan tersebut.
 - 2 = jika peserta didik melakukan 2 (dua) kegiatan tersebut.
 - 1 = jika peserta didik melakukan salah satu (satu) kegiatan tersebut.

Lampiran 2. Pengetahuan

Nomor	Butir Instrumen
1	
2	
3	
4	
5	
6	
7	
8	
9	
10	

Nilai = Jumlah skor

Lampiran 3. Lembar penilaian KI 4: Keterampilan

1 Penilaian untuk kegiatan

No.	Nama	Persiapan (1-3)	Pengumpulan Data (1-3)	Pengolahan Data (1-3)	Pelaporan Tertulis (1-3)
1				
2				
3				
4	Dst				

Nilai = jumlah skor dibagi 3

Rentang skor antara 1 - 3

1 = Kurang Lengkap

2 = Lengkap

3 = Sangat Lengkap

Keterangan:

- Persiapan memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, responden, daftar pertanyaan dengan lengkap.
- Pengumpulan data meliputi pertanyaan dapat dilaksanakan semua dan data tercatat dengan rapi dan lengkap.

- c. Pengolahan data adalah pembahasan data sesuai tujuan penelitian.
- d. Pelaporan tertulis adalah hasil yang dikumpulkan meliputi sistematika penulisan benar, memuat saran, bahasa komunikatif.

F. Tujuan dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

1. Komponen Indikator dan Tujuan Pembelajaran

- a. Indikator Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti antara lain:
 - Menjelaskan Moksha sebagai tujuan akhir agama Hindu
 - Menyebutkan jenis-jenis Moksha
 - Menceritakan cerita-cerita terkait dengan Moksha
 - Menjelaskan pengertian Tri Hita Karana
 - Menjelaskan bagian-bagian Tri Hita Karana
 - Menyebutkan contoh-contoh perilaku sebagai bentuk pengamalan ajaran Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari
 - Menjelaskan manfaat dari pelaksanaan Tri Hita Karana sebagai kelangsungan alam semesta
 - Menjelaskan pengertian Catur Guru
 - Menyebutkan bagian-bagian Catur Guru
 - Menyebutkan contoh-contoh perilaku sikap bhakti kepada Catur Guru dalam kehidupan sehari-hari
 - Menjelaskan pentingnya Catur Guru dalam sastra Veda
 - Menjelaskan pengertian Tempat Suci
 - Menjelaskan pengertian Tri Mandala
 - Menjelaskan bagian-bagian Tri Mandala
 - Menyebutkan jenis-jenis Pura
 - Menyebutkan nama-nama Pura yang ada di wilayah sekitarnya
 - Menyebutkan syarat-syarat memasuki tempat suci
 - Menjelaskan manfaat dan fungsi tempat suci
 - Menjelaskan pengertian Pustaka suci
 - Menyebutkan nama Rsi pengkodifikasi Veda
 - Menyebutkan nama-nama pustaka suci yang tergolong Sruthi maupun Smerti
 - Menjelaskan Veda sebagai sumber hukum Hindu
 - Menunjukkan contoh-contoh pustaka suci yang tergolong Sruthi maupun Smerti

- b. Tujuan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti antara lain:
- Peserta didik dapat menjelaskan Moksha sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai dalam agama Hindu
 - Peserta didik dapat menyebutkan jenis-jenis Moksha
 - Peserta didik dapat menceritakan cerita-cerita terkait dengan Moksha
 - Peserta didik dapat menjelaskan pengertian Tri Hita Karana
 - Peserta didik dapat menjelaskan bagian-bagian Tri Hita Karana
 - Peserta didik dapat menyebutkan contoh-contoh perilaku sebagai bentuk pengamalan ajaran Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari
 - Peserta didik dapat menjelaskan manfaat dari pelaksanaan Tri Hita Karana sebagai kelangsungan alam semesta
 - Peserta didik dapat menjelaskan pengertian Catur Guru
 - Peserta didik dapat menyebutkan bagian-bagian Catur Guru
 - Peserta didik dapat menyebutkan contoh-contoh perilaku sikap bhakti kepada Catur Guru dalam kehidupan sehari-hari
 - Peserta didik dapat menjelaskan pentingnya Catur Guru dalam sastra Veda
 - Peserta didik dapat menjelaskan pengertian Tempat Suci
 - Peserta didik dapat menjelaskan pengertian Tri Mandala
 - Peserta didik dapat menjelaskan bagian-bagian Tri Mandala
 - Peserta didik dapat menyebutkan jenis-jenis pura
 - Peserta didik dapat menyebutkan nama-nama pura yang ada di wilayah sekitarnya
 - Peserta didik dapat menyebutkan syarat-syarat memasuki tempat suci
 - Peserta didik dapat menjelaskan manfaat dan fungsi tempat suci
 - Peserta didik dapat menjelaskan pengertian Pustaka suci
 - Peserta didik dapat menyebutkan nama Rsi pengkodifikasi Veda
 - Peserta didik dapat menyebutkan nama-nama pustaka suci yang tergolong Sruthi maupun Smerti
 - Peserta didik dapat menjelaskan Veda sebagai sumber hukum Hindu
 - Peserta didik dapat menunjukkan contoh-contoh pustaka suci yang tergolong Sruthi maupun Smerti

2. Komponen Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti diawali dengan membuat perencanaan seperti; menyusun program tahunan, program semester, menyusun silabus, dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemudian pembelajaran di kelas diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu, menanyakan kondisi, kesiapan peserta didik dan menjelaskan secara singkat mengenai tujuan pembelajaran yang akan diajarkan pada hari itu.

Pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengingat pelajaran yang telah berlalu, kemudian pendidik melakukan kegiatan inti dari pembelajaran yang menekankan pada 5K (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan) materi pelajaran kepada peserta didik, guna mencapai kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai dalam pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti.

Setelah mengadakan kegiatan inti pendidik melaksanakan evaluasi dan penilaian terhadap pelajaran yang diajarkan, sehingga pendidik dapat mengetahui dan mempersiapkan diri untuk pertemuan yang akan datang.



Pura Satya Loka Arcana, Ciangsana, Gunung Putri, Bogor



Bab IV

Desain Pembelajaran Berdasarkan Materi



Dalam kurikulum 2013 pembelajaran di Kompetensi Inti (KI) terdiri atas empat dimensi yang satu sama lain terkait, terdiri atas sikap beragama, sikap personal dan sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan masing-masing disebut sebagai KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4. Keempat dimensi tersebut memiliki posisi yang berbeda dalam proses pembelajaran di mana KI 1 dan KI 2 dikembangkan dalam proses pendidikan di setiap kegiatan di sekolah (kelas dan luar sekolah) dengan pendekatan pembelajaran tidak langsung. Sedangkan KI 3 dan KI 4 dikembangkan oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam pendekatan pembelajaran langsung. Pembelajaran tidak langsung: yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan baik melalui perilaku sehari-hari baik di rumah, lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan sekolah, dalam buku ini tertuang di bab I dan bab II.

A. Materi Pelajaran Mantram Dainika Upasana

Kompetensi Inti:

1. Memahami, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

Kompetensi Dasar:

- 1.1. Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu.
- 1.2. Membiasakan mengucapkan *Dainika Upasana* (doa sehari-hari).

Pada bab ini hendaknya Guru menanamkan nilai-nilai spiritual berupa pembiasaan-pembiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari, pada bagian ini dalam kegiatan pembelajarannya selalu diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu yakni *Om Svastyastu*, selanjutnya mengucapkan *gayatri mantram* atau melakukan puja *Tri Sandhya* dipimpin peserta didik secara bergantian sesuai nomor urut absensi. Kemudian sebelum memulai pembelajaran pendidik mengajak peserta didik mengucapkan mantram *Guru Puja*, serta guru mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (*Ahimsa*), berperilaku jujur (*Satya*), sopan dalam bertingkah laku, menghargai dan menghormati antarsesama (*Tat Tvam Asi*), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi *Dainika Upasana*.

Semua agama memiliki kata salam yang wajib kita hormati bersama. Bagi kita umat Hindu memiliki salam pertemuan atau salam pembukaan yaitu *Om Swastyastu* dan salam penutup yaitu *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om* keduanya memiliki arti tertentu yang wajib kita pahami bersama.

Om Swastyastu artinya semoga dalam keadaan selamat atas lindungan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om*, artinya semoga selalu damai di hati, damai di dunia, dan damai selamanya.

Om Swastyastu digunakan di saat awal pembicaraan agar selalu mendapat tuntunan dari Sang Hyang Widhi Wasa. Sedangkan *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om* diucapkan sebagai penutup atau mengakhiri setiap pertemuan.

Tri Sandhya artinya tiga kali sembahyang dalam satu hari yang wajib dilakukan oleh umat Hindu, yaitu pagi hari jam 06.00, siang hari jam 12.00, dan sore hari pukul. 18.00.

Tata urutan dalam pelaksanaan *Tri sandhya* yaitu *Asana, Pranayama, Sarira Sudha/Karasodhana, Amusti karana* dan *Puja Tri Sandhya*. *Tri Sandhya* bait pertama disebut *Gayatri Mantra*. *Tri Sandhya* bait pertama, kedua, dan ketiga mengandung arti pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi Wasa. Bait ke empat, ke lima dan ke enam mengandung arti permohonan pengampunan kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Sikap dalam *Tri Sandhya* ada 4 yaitu: *Padāsana, Padmāsana/Silāsana, Bhajrāsana*, dan *Sawāsana*.

Sikap *Padāsana* yaitu kaki berdiri tegak, pandangan mata ke ujung hidung (*Anggranasika*), sikap tangan *amusti karana* yaitu ibu jari disatukan sejajar dengan ulu hati, dan pikiran konsentrasi kepada Sang Hyang Widhi.

Sikap *Padmāsana/Silasāna* dilakukan oleh pria, duduk dengan posisi kaki dilipat menyilang, badan tegak lurus, pandangan mata ke ujung hidung, dan sikap *amusti karana*.

Sikap *Bhajrāsana* yaitu dilakukan oleh wanita, duduk dengan posisi kaki dilipat ke belakang dan kaki diduduki, pandangan mata ke ujung hidung, sikap tangan *amusti karana*, badan tegak lurus.

Sikap *Sawāsana* yaitu sikap sembahyang dengan tidur telentang dan sikap ini hanya diperuntukkan bagi orang yang sedang berbaring sakit.

Tempat melakukan *Tri Sandhya* antara lain di rumah, di sekolah, di kantor, di Pura, dan di dalam sarana transportasi apabila sedang bepergian.

Beberapa mantram/doa sehari-hari yang perlu kita pahami dan kita lakukan adalah sebagai berikut.

1. Mantram Panganjali dan Parama Shanti

Om Swastyastu

(Oh Sang Hyang widhi semoga hamba dalam keadaan selamat).

Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om

(Oh Sang Hyang Widhi, semoga damai di hati, damai di dunia, dan damai selamanya).

2. Memulai suatu pekerjaan

Om Awiḡnam astu nama siddham

Om Siddhirastu tad astu swāhā

(Oh Sang Hyang Widhi, semoga tiada halangan, semoga tujuan tercapai).

(Oh Sang Hyang Widhi, hormat kami semoga semua berhasil baik).

3. Mantram bangun pagi

Om Jagraśca prabhata kalaśca ya namah swaha

(Oh Sang Hyang Widhi, hamba memuja-Mu, bahwa hamba telah bangun pagi dalam keadaan selamat).

4. Membersihkan diri:
 - a. Cuci tangan:
Om Ang Argha dwaya ya namah
(Oh Sang Hyang Widhi semoga kedua tangan saya bersih).
 - b. Cuci kaki:
Om Pang Pada dwāya ya namah
(Oh Sang Hyang Widhi semoga kedua kaki hamba bersih).
 - c. Berkumur:
Om Jang Jihwaya yanamah
(Oh Sang Hyang Widhi semoga mulut/lidah hamba bersih).
 - d. Menggosok gigi:
Om Sri Dewi batrisma yogini ya namah
(Oh Sang Hyang Widhi, Dewi Sri Batrisma Yogini semoga gigi hamba bersih).
 - e. Mandi/membersihkan badan:
Om Gangga amerta yan namah
Om sarira parisudha ya namah
(Oh Sang Hyang Widhi semoga air ini memberikan kehidupan).
(Oh Sang Hyang Widhi semoga badan hamba menjadi bersih).
 - f. Keramas/membersihkan rambut:
Om Gangga namurteya namah
Om Gring Śiwagriwa ya namah
(Oh Sang Hyang Widhi semoga air gangga ini menjadi amerta dan membersihkan segala kekotoran kepala hamba).

5. Mantram makan :
 - a. *Om Ang Kang kasolkāya Isana namaswaha*
Swasti swasti sarwa Dewa Bhuta Predana Purusa Sang Yoganamah.
(Oh Sang Hyang Widhi yang bergelar Isana, para Dewa Buta dari unsur Pradana Purusa, para yogi, semoga senang berkumpul menikmati makanan ini).
 - b. Mantram Yadnya Sesa saat akan makan (disisihkan dipinggir piring):
Om sarwa bhuta suka pretebhyah swaha
(Oh Sang Hyang Widhi semoga para bhuta senang menikmati makanan ini dan sesudahnya, supaya pergi tidak mengganggu).
 - c. Mulai makan:
Om Amertadi sanjiwani yanama swaha.
(Oh Sang Hyang Widhi semoga makanan ini menjadi amerta menghidupkan hamba).

d. Sesudah makan:

*Om Dirghayur astu, awignam astu, subham astu,
Om Sriyam bhawantu, sukham bhawantu, purnam bhawantu,
ksama sampurna ya nama swaha*

Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om

(Oh Sang Hyang Widhi semoga hamba panjang umur, tiada halangan selalu bahagia, tentram, senang dan semua menjadi sempurna, Oh Sang Hyang Widhi semoga damai, damai, damai).

e. Mantra selesai bekerja:

*Om Dewa Sukhma parama acintya ya nama swaha,
Sarwa karya prasidatam,*

Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om

(Oh Sang Hyang Widhi parama acintya yang maha gaib, atas anugrah-Mu yang baik itu).

Mantram sehari-hari ini yang ada pada buku ini hanya sebagian kecil guru dapat menambahkan atau mencari sumber buku lain untuk kegiatan pembelajaran.

B. Materi Pelajaran Ahimsa, Satya, dan Tat Tvam Asi

Kompetensi Inti:

2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

Kompetensi Dasar:

- 2.1 Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (Ahimsa).
- 2.2 Berperilaku jujur (*Satya*), menghargai dan menghormati (*Tat Tvam Asi*) makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi.

Guru sebelum memulai proses pembelajaran pada bab ini, diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu yakni *Om Svastyastu*. Selanjutnya mengucapkan *gayatri mantram* atau melakukan puja *Tri Sandhya* dipimpin peserta didik secara bergantian sesuai nomor urut absensi. Kemudian sebelum memulai pembelajaran, pendidik mengajak peserta didik mengucapkan mantram *Guru Puja*. Guru mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (*Ahimsa*), berperilaku jujur (*Satya*), sopan dalam bertingkah laku, menghargai dan menghormati antarsesama (*Tat Tvam Asi*), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi pada bab ini.

Ahimsa yang artinya tidak menyiksa, tidak melakukan tindakan kekerasan baik berupa pikiran, perkataan maupun perbuatan, dan tidak membunuh sembarangan. Hal tersebut mengajarkan kepada kita agar hidup saling menghormati sesama ciptaan Sang Hyang Widhi Wasa. Membunuh untuk kepentingan korban atau *Yajña* tidak bertentangan dengan ajaran *Ahimsa*, karena bertujuan untuk meningkatkan tarap kehidupan hewan/binatang tersebut.

Satya artinya setia atau jujur, hal ini mengajarkan kepada kita agar terbiasa memiliki sikap setia dan kejujuran terhadap siapapun juga. Kesetiaan dan kejujuran sangat bermanfaat pada diri sendiri, keluarga, dan lingkungan di mana kita berada. *Satya* itu ada lima macam yang disebut *Panca Satya* artinya lima macam kestiaan yakni *Satya Hredaya* (setia terhadap pikiran/kata hati), *Satya Wacana* (setia terhadap kata-kata), *Satya Mitra* (setia terhadap teman), *Satya Semaya* (setia terhadap janji), dan *Satya Laksana* (setia terhadap perbuatan).

Ajaran *Ahimsa* dan *Satya* menuntun kita untuk dapat mengamalkan ajaran *Tat Tvam Asi* (itu adalah kamu). Dengan memahami konsep *Tat Tvam Asi* kita akan memiliki rasa saling mencintai sesama makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi, memiliki sikap setia dan jujur terhadap orang lain bahkan kita harus menumbuhkan sikap persaudaraan semesta (*Vasudaiva kutumbhakam*) guna terciptanya hidup yang damai, bahagia dan sejahtera.

C. Materi Pelajaran Moksha sebagai Tujuan Akhir

Kompetensi Inti:

3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

- 3.1 Memahami ajaran Moksha dalam ajaran agama Hindu.
- 4.1 Menceritakan Moksha dalam konsep agama Hindu.

Refleksi

Om Guru Brahma Guru Visnu guru dewo Mahesvara, guru saksat param brahma, tasmahe sri guruve namaha.

Puji hormat bagi Guru Sang Hyang Widhi yang sebagai Brahma membentuk watak kita, sebagai Wisnu melindungi sifat-sifat baik dalam diri kita, sebagai Maheswara membinasakan kecenderungan jahat dan sifat buruk dalam diri kita.

Guru sebelum memulai proses pembelajaran *Moksha*, diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu yakni *Om Svastyastu*, selanjutnya mengucapkan *gayatri mantram* atau melakukan puja *Tri Sandhya* dipimpin peserta didik secara bergantian sesuai nomor urut absensi. Kemudian sebelum memulai pembelajaran pendidik mengajak peserta didik mengucapkan mantram *Guru Puja*, serta

guru mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (*Ahimsa*), berperilaku jujur (*Satya*), sopan dalam bertingkah laku, menghargai dan menghormati antar sesama (*Tat Tvam Asi*), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi *Moksha*. Pada pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu memahami, menerapkan, melestarikan, menjelaskan pengertian, jenis-jenis, serta cara/jalan untuk mencapai *Moksha*. Adapun materinya adalah sebagai berikut:

Moksha berasal dari bahasa Sansekerta dari kata *Muc*, berarti membebaskan atau melepaskan. *Moksha* berarti kelepasan, kebebasan. Dari pemahaman istilah, kata *moksha* dapat disamakan dengan *nirwana*, *nisreyasa* atau *keparamarthan*. *Moksha* adalah alamnya Brahman yang sangat gaib dan berada di luar batas pikiran umat manusia. *Moksha* bersifat nirguna. Tidak ada bahasa manusia yang dapat menjelaskan bagaimana sesungguhnya alam *Moksha* itu. Dia hanya dapat dirasakan oleh orang yang dapat mencapainya. Alam *Moksha* bukan sesuatu yang bersifat khayal, tetapi suatu yang benar-benar ada, karena demikian dikatakan oleh ajaran agama.

Pustaka suci Veda adalah benar secara mutlak. Ajarannya selalu bersifat suci dan penuh kegaiban, maka dari itu ajarannya patut dipedomani sepanjang masa. Adapun yang dimaksud dengan kebebasan dalam pengertian *Moksha* ialah terlepasnya atman dari ikatan maya, sehingga menyatu dengan Brahman. Bagi orang yang telah mencapai *Moksha* berarti mereka telah mencapai alam *Sat cit ananda*. *Sat cit ananda* berarti kebahagiaan yang tertinggi. Setiap orang pada hakekatnya dapat mencapai *Moksha*, asal mereka mengikuti dengan tekun jalan yang ditunjuk oleh agama.

Jalan untuk mencapai *Moksha* dalam agama Hindu dikenal dengan sebutan Catur Marga Yoga. Ajaran Catur Marga Yoga dapat ditempuh oleh semua orang dengan menyesuaikan kemampuannya masing-masing. Adapun keempat jalan tersebut adalah seperti berikut.

- a. Karma Marga
- b. Bhakti Marga
- c. Jnana Marga
- d. Raja Yoga Marga

Sesungguhnya jalan Catur Marga tersebut dalam praktiknya telah dilaksanakan dalam satu kesatuan yang utuh, namun dengan meletakkan satu penonjolan tertentu dari jalan-jalan tersebut. Seseorang yang menempuh jalan bhakti marga yoga juga telah melakukan marga yoga yang lainnya, tetapi dalam porsi yang lebih kecil, demikian pula yang lainnya. Moksha itu dapat dicapai di dunia ini artinya semasih kita hidup. Dan dapat pula dicapai setelah hidup ini berakhir. Kebebasan alam Surga dan neraka yang dicapai oleh seseorang yang ada dalam ajaran agama Hindu, bukanlah merupakan tujuan hidup yang tertinggi. Karena konsep alam Surga dan neraka hanya merupakan fenomena yang dialami oleh atma seseorang bersama karma phalanya masing-masing pada waktu hidupnya di dunia. Dalam kehidupan di dunia dapat menumbuhkan adanya rasa cinta dan keinginan yang berlebihan, yang semuanya itu dapat menyebabkan seseorang menjadi terikat.

Bila seseorang menyadari hal ini maka akan tumbuhlah dalam dirinya usaha untuk melepaskan diri yang sejati dari keterikatan itu. Upaya dan usaha melepaskan diri secara sadar inilah dapat mengantarkan manusia menuju Moksha. Ketidak-sadaran dengan keterikatan dapat menumbuhkan penderitaan yang berkepanjangan. Agama mengajarkan ada banyak usaha yang dapat ditempuh untuk mewujudkan semuanya itu. Di antara usaha-usaha itu antara lain; dengan berperilaku yang baik, berdana-punya, beryajna, dan tirthayatra. Usaha itu dapat dilakukan secara bertahap dan didasari dengan niat yang baik dan suci. Dengan demikian seseorang dapat terlepas dari keterikatan duniawi.

Orang yang dapat membebaskan dirinya (pikiran dan perasaannya) dari ikatan keduniawian serta pengaruh suka dan duka yang muncul dari tri guna akan dapat mencapai kelepasan itu, sebagaimana diungkap dalam Bhagavadgita sebagai berikut:

Brahmabhūtaḥ prasannātmā, na sochati na kāṅkshati, samah sarveshu bhūteshu, madbhaktim labhate param
(Bhagawadgita, XVIII.54)

Terjemahannya:

Setelah menjadi satu dengan Brahman jiwanya tentram, tiada dukha tiada nafsu-birahi, memandang semua mahluk-insani sama, ia mencapai pengabdian kepada-Ku yang tertinggi.

Sattvam sukhe sanjayati, rajah karmani bhārata, jñānam āvrtya tu tamah, pramāde sanjayaty uta
(Bhagavadgita XIV.9)

Terjemahannya:

Sattwa mengikat seseorang dengan kebahagiaan, rajas dengan kegiatan tetapi tamas, menutupi budi pekerti oh Barata, mengikat dengan kebingungan.

Yadā sattve pravṛddhe tu, pralayam yāti dehabhrit, tado ’ttamavidām lokan, amalān pratipadyate
(Bhagavadgita XIV. 14)

Terjemahannya:

Apabila sattva berkuasa dikala penghuni-badan bertemu dengan kematian maka ia mencapai dunia suci tempat mereka, para yang mengetahui.

Bhaktiyā tv ananyayā sakyā, aham evamvidho ’rjuna, jñātum drashtum cha tattvena praveshtum cha paramtapa
(Bhagawadgita, XI.54)

Terjemahannya:

Tetapi dengan pengabdian jua yang hanya terpusatkan, oh Arjuna Aku dapat diketahui juga sesungguhnya dapat dilihat, Parantapa.

Pembebasan diri dari pengaruh Tri Guna adalah usaha yang sangat berat, tetapi pasti dapat dilakukan dengan mendasarkan diri pada disiplin. Renungkanlah sloka di atas bila ingin mencapai alam Moksha. Penghayatan dan pengamalan semua bentuk ajaran agama dalam hidup ini merupakan wujud konkrit dari pengamalan sabda Tuhan yang ada dalam pustaka suci. Lakukan pemujaan dan kerja sebagaimana mestinya guna mewujudkan bhakti kita kepada Tuhan. Tanamkanlah keyakinan pada diri kita bahwa segala sesuatu berawal dan berakhir pada Tuhan. Segala sesuatu tidak mungkin akan terjadi tanpa Tuhan ikut di dalamnya. Semua makhluk akan dapat mencapai Moksha, hanya saja proses yang dilalui satu sama lain berbeda. Ada yang cepat dan ada pula yang lambat dan sebagainya. Bila seseorang

dapat mengurangi sifat egoisnya terhadap sesuatu dan mengarahkan pikiran dan perasaannya pada Tuhan, maka secara perlahan-lahan dan pasti akan dapat menyatu dengan Brahman.

Tujuan utama hidup manusia adalah untuk menyadari dirinya yang sejati. Setelah orang menyadari dirinya yang sejati barulah ia dapat menyadari Tuhan yang meresap dan berada pada semua yang ada di alam semesta ini. Dalam kehidupan nyata di dunia ini masih sangatlah sedikit jumlah orang yang menginginkan mendapatkan kebahagiaan rohani "Moksha", kebanyakan di antara mereka hanyut oleh kenikmatan duniawi yang penuh dengan gelombang suka dan duka. Kiranya setiap orang perlu menyadari bahwa tubuh ini adalah suatu alat untuk mendapatkan *Moksha*. *Mokshanam sariram sadhanam* yang artinya bahwa tubuh ini adalah sebagai alat untuk mencapai *Moksha*. Dengan demikian peliharalah tubuh ini sebaik-baiknya. Demikian yang dikatakan dalam kitab Brahma Purana (228.45).

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik akan materi di atas tentu perlu diadakan latihan-latihan, seperti berikut.

- a. Berpendapat maksudnya pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuliskan hasil pengamatannya terhadap suatu obyek gambar dengan menuliskan nama tokoh-tokoh tersebut.
- b. Essai maksudnya pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuliskan pendapatnya terkait soal-soal yang ada, untuk mengetahui tingkat penyerapan materi oleh peserta didik, kemudian diberikan masukan yang memadai sesuai materi terkait jawaban peserta didik.
- c. Menuliskan maksudnya pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal yang ada, untuk mengetahui tingkat penyerapan materi oleh peserta didik, kemudian diberikan masukan yang memadai sesuai materi terkait jawaban peserta didik.

D. Pelajaran Keharmonisan Hidup melalui Tri Hita Karana

Kompetensi Inti:

3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

- 3.2 Memahami ajaran Tri Hita Karana.
- 4.2 mempraktikkan ajaran Tri Hita Karana.

Refleksi

“Sahayajnah prajah sristwa pura waca prajapatih anena prasawisyā dhiwan esa wo’stiwistah kamadhuk”

Pada jaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda: dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu. (*Bagawad Gita III.10*)

Guru sebelum memulai proses pembelajaran *Tri Hita Karana*, diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu yakni *Om Svastyastu*, selanjutnya mengucapkan *gayatri mantram* atau melakukan puja *Tri Sandhya* dipimpin peserta didik secara bergantian sesuai nomor urut absensi. Kemudian sebelum memulai pembelajaran pendidik mengajak peserta didik mengucapkan mantram *Guru Puja*, serta guru mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sikap sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (*Ahimsa*), berperilaku jujur (*Satya*), sopan dalam bertingkah laku, menghargai dan menghormati antar sesama (*Tat Tvam Asi*), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi *Tri Hita Karana*.

Pada pembelajaran materi ini peserta didik diharapkan mampu memahami, menerapkan, melestarikan, menjelaskan pengertian, dan bagian-bagian *Tri Hita Karana*. Adapun materinya adalah sebagai berikut.

Tri Hita Karana ditinjau dari etimologi terdiri dari kata *Tri*, *Hita* dan *Karana*. *Tri* berarti tiga, *Hita* berarti kebahagiaan, dan *Karana* berarti penyebab. Jadi kata *Tri Hita Karana* artinya tiga penyebab untuk mencapai mencapai kebahagiaan dan keharmonisan hidup.

Unsur- unsur *Tri Hita Karana* terdiri dari:

1. Sang Hyang Jagatkarana artinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang Hyang Widhi.
2. Manusia artinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia.
3. *Bhuwana* artinya hubungan manusia dengan lingkungan.

Dalam kitab suci *Bagawad Gita (III.10)*, disebutkan:

“Sahayajnah prajah sristwa pura waca prajapatih anena prasawisya dhiwan esa wo’stiwistah kamadhuk”

Terjemahannya:

“Pada jaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda: dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu”.

Penjelasan masing-masing bagian adalah seperti berikut.

1.1. Hubungan Manusia dengan Tuhan (Sang Hyang Jagatkarana)



Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Tempat_suci_Hindu

Logo *Tri Hita Karana* yang merupakan falsafah hidup yang Harmonis dengan Tuhan, Alam Sekitar, dan Sesama Manusia.

Manusia adalah ciptaan Tuhan, sedangkan *Atman* yang ada dalam diri manusia merupakan percikan sinar suci kebesaran Tuhan yang menyebabkan manusia dapat hidup. Dilihat dari segi ini sesungguhnya manusia itu berhutang nyawa terhadap Tuhan. Oleh karena itu setiap manusia wajib berterima kasih, berbhakti dan selalu sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa terima kasih dan sujud bhakti itu dapat dinyatakan

dalam bentuk puja dan puji terhadap kebesaran-Nya, yaitu:

- Dengan beribadah dan melaksanakan perintah-Nya.
- Dengan melaksanakan *Tirtha Yatra* atau *Dharma Yatra*, yaitu kunjungan ke tempat-tempat suci.
- Dengan melaksanakan *Yoga Samadhi*.
- Dengan mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.

2.1. Hubungan Manusia dengan Alam Lingkungan

Manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Manusia dengan demikian sangat tergantung kepada lingkungannya. Oleh karena itu manusia harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya. Lingkungan harus selalu dijaga dan dipelihara serta tidak dirusak. Lingkungan harus selalu bersih dan rapi. Lingkungan tidak boleh dikotori atau dirusak. Hutan tidak boleh ditebang semuanya, binatang-binatang tidak boleh diburu seenaknya, karena dapat mengganggu keseimbangan alam. Lingkungan justru harus dijaga kerapiannya, keserasiannya dan kelestariannya. Lingkungan yang ditata dengan rapi dan bersih akan menciptakan keindahan. Keindahan lingkungan dapat menimbulkan rasa tenang dan tenteram dalam diri manusia.

3.1. Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup menyendiri. Mereka memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Karena itu hubungan antara sesama harus selalu baik dan harmoni. Hubungan antar manusia harus diatur dengan dasar *saling asah, saling asih, dan saling asuh*, yang artinya saling menghargai, saling mengasahi, dan saling membimbing. Hubungan antarkeluarga di rumah harus harmoni.

Hubungan dengan masyarakat lainya juga harus harmoni. Hubungan baik ini akan menciptakan keamanan dan kedamaian lahir batin di masyarakat. Masyarakat yang aman dan damai akan menciptakan negara yang tenteram dan sejahtera.

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik akan materi di atas perlu diadakan latihan-latihan, seperti:

- a. Unjuk kerja maksudnya pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk menggambar Penjor, Pura atau Umbul-umbul dengan kreatifitas masing-masing peserta didik.
- b. Essai maksudnya pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan pendapatnya terkait soal-soal yang ada, untuk mengetahui tingkat penyerapan materi oleh peserta didik, kemudian diberikan masukan yang memadai sesuai materi terkait jawaban peserta didik.

Catatan:

Dalam kegiatan pembelajaran guru dapat membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai kebutuhan kemudian meminta peserta didik membaca buku teks, dan mendiskusikan, merangkum serta mempresentasikan hasil kerja tim secara bergantian di depan kelas, sedang kelompok lain menyimak dan menanggapi.

Guru menugaskan kepada peserta didik untuk mengamati keadaan lingkungan di sekitar rumah, sekolah dan membuat kliping dari berbagai sumber terkait materi Tri Hita Karana.

E. Pelajaran Catur Guru

Kompetensi Inti:

3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

- 3.3 Memahami ajaran Catur Guru.
- 4.3 mempraktikkan pelaksanaan ajaran Catur Guru.

Refleksi

Om Asatho maa Sat gamaya, Thamaso maa jyothir gamaya,
mrityor maa amritham gamaya.

Oh Hyang Widhi, tuntulah kami dari jalan yang sesat menuju
jalan yang benar, dari kegelapan/kebodohan bimbinglah kami
ke jalan yang terang, hindarkanlah kami dari kematian menuju
kehidupan yang abadi.

Dalam kegiatan pembelajaran materi *Catur Guru*:
Guru dapat membawa gambar-gambar sebagai alat peraga, kemudian anak diminta untuk mendeskripsikannya gambar tersebut.

Guru sebelum memulai proses pembelajaran *Catur Guru*, diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu yakni *Om Svastyastu*, selanjutnya mengucapkan *gayatri mantram* atau melakukan puja *Tri Sandhya* dipimpin peserta didik secara bergantian sesuai nomor urut absensi. Kemudian sebelum memulai pembelajaran pendidik mengajak peserta didik mengucapkan mantram *Guru Puja*, serta guru mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (*Ahimsa*), berperilaku jujur (*Satya*), sopan dalam bertingkah laku, menghargai dan menghormati antar sesama (*Tat Tvam Asi*), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi *Catur Guru*. Pada pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu memahami, menerapkan, melestarikan, menjelaskan pengertian, bagian-bagian, serta mengamalkan ajaran *Catur Guru* dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun materinya adalah sebagai berikut.

Catur Guru adalah empat guru yang harus dihormati. Guru berarti pembimbing, pendidik, pengajar dan pelatih. Guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak dari tidak tahu menjadi tahu. Guru sebagai pengajar artinya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Guru sebagai pelatih karena guru memiliki tugas melatih sikap, melatih mental, melatih keterampilan pada peserta didiknya. Guru sebagai pembimbing karena guru dengan kesabarannya menuntun dan membimbing peserta didik untuk bisa mandiri.

Bagian-bagian dari *Catur Guru* yaitu seperti berikut.

1. Guru Rupaka/Guru Reka.
2. Guru Pengajian.
3. Guru Wisesa.
4. Guru Swadhyaya.

Orang yang taat menjalankan ajaran Catur Guru disebut *Guru Susrusa*, sedang mereka yang alpa atau durhaka terhadap keempat guru tersebut disebut *Alpaka Catur Guru*.

Bhakti dan taat kepada Guru Rupaka/Guru Reka Keluarga Panca Pandawa terdiri dari : Ayah bernama Prabhu Pandu, Ibunya Dewi Kunti dan Dewi Madrim, kelima Pandawa tersebut anak tertua Yudhistira/Dharmawangsa, Bima, Arjuna, dan Nakula, Sahadewa. Anak yang durhaka kepada Guru Pengajian disebut Alpaka Guru Rupaka.

Perilaku bhakti kepada Guru Pengajian misalnya: datang ke sekolah tepat waktu, melaksanakan kewajiban dengan baik, taat dan patuh terhadap perintah guru baik di sekolah, maupun di luar sekolah, belajar penuh perhatian, mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik dan sebagainya. Anak yang durhaka kepada Guru Pengajian disebut Alpaka Guru Pengajian.

Bhakti kepada Guru Wisesa di antaranya, berjalan di sebelah kiri, mengendarai sepeda motor dan mobil setelah memiliki SIM, taat membayar pajak, tidak korupsi, mentaati peraturan lalu lintas, taat dan patuh terhadap peraturan dan undang-undang, cinta tanah air, bangga sebagai Warga Negara Indonesia, menghormati pengguna jalan, dan lain-lain. Orang yang durhaka kepada Guru Wisesa disebut Alpaka Guru Wisesa.

Perilaku Bhakti kepada Guru Swadhyaya adalah selalu berdoa ketika hendak memulai suatu pekerjaan, rajin sembahyang, menjaga kebersihan pura, berdana punia untuk pembangunan tempat suci, memelihara tempat suci dan lain-lain.

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik akan materi di atas tentu perlu diadakan latihan-latihan, seperti berikut.

- a. Unjuk kerja maksudnya pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan dan memperagakan di depan kelas perilaku bhakti kepada kedua orang tua, kemudian diberikan masukan yang memadai sesuai materi terkait.
- b. Essai maksudnya pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuliskan pendapatnya terkait soal-soal yang ada, untuk mengetahui tingkat penyerapan materi oleh peserta didik, kemudian diberikan masukan yang memadai sesuai materi terkait jawaban peserta didik.

Menuliskan maksudnya pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal yang ada, untuk mengetahui tingkat penyerapan materi oleh peserta didik, kemudian diberikan masukan yang memadai sesuai materi terkait jawaban peserta didik.

F. Pelajaran Melihat dan Mengenal Tempat Suci dalam Agama Hindu

Kompetensi Inti:

3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

- 3.4 Mengamati tempat-tempat suci dalam agama Hindu.
- 4.4 Menceritakan kembali jenis dan fungsi tempat suci dalam agama Hindu.

Petunjuk Guru

Guru mengajak Dharmayatra ke tempat suci terdekat, kemudian peserta didik mencatat nama-nama bangunan yang di tiga wilayah (Tri Mandala), kemudian siswa membuat laporan.

Guru sebelum memulai proses pembelajaran *Tempat Suci*, diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu yakni *Om Svastyastu*, selanjutnya mengucapkan *gayatri mantram* atau melakukan puja *Tri Sandhya* dipimpin peserta didik secara bergantian sesuai nomor urut absensi. Kemudian sebelum memulai pembelajaran pendidik mengajak peserta didik mengucapkan mantram *Dainika Upasana*,

serta guru mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (*Ahimsa*), berperilaku jujur (*Satya*), sopan dalam bertingkah laku, menghargai dan menghormati antar sesama (*Tat Tvam Asi*), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi *Tempat Suci*. Pada pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu memahami, melestarikan, menjelaskan pengertian, dan jenis-jenis *Tempat Suci*. Adapun materinya adalah sebagai berikut.

Tempat suci merupakan tempat yang disucikan dan dikramatkan oleh umat Hindu, dan dipergunakan untuk melakukan hal-hal bersifat kesucian seperti tempat melakukan Upacara Pujawali/Upacara Yadnya dan melakukan persembahyang untuk memohon anugrah dari Tuhan.

Berbagai istilah tempat suci Hindu yaitu:

- Mandir atau Mandira (bahasa Hindi– salah satu bahasa resmi India)
- Alayam atau Kovil (bahasa Tamil)
- Devasthanana atau Gudi (Kannada)
- Gudi , Devalayam atau Kovala (bahasa Telugu)
- Puja pandal (bahasa Bengali)
- Kshetram atau Ambalam (Malayam)
- Pura atau Candi (Indonesia: Bali, dan Jawa dll.)

Terdapat juga berbagai nama lain seperti Devalaya, Devasthan, Deval atau Deul, dan lain-lain, yang berarti “Rumah para Dewa”.

Biara Hindu sering disebut Matha, di mana para pendeta dididik dan guru spiritual tinggal. Kebanyakan tempat-tempat tersebut merupakan rumah kuil.

Tempat Suci di Bali secara umum menggunakan konsep Tri Mandala. Tri Mandala adalah tiga area atau wilayah yang disucikan, terdiri dari: Utama Mandala , Madya Mandala, dan Kanistha Mandala.

Pura sebagai tempat suci ada aturan-aturan yang harus ditaati ketika memasukinya yaitu: Orang yang dalam keadaan Cuntaka. Orang yang sedang cuntaka tidak boleh memasuki areal pura karena pura merupakan tempat yang suci dan keramat.

Fungsi Pura selain sebagai tempat sembahyang juga bermanfaat untuk melakukan pendidikan Tatwa, Susila dan Upacara. Pendidikan Tatwa dilakukan dengan jalan memberikan Dharma Wecana, Pendidikan Susila yaitu dilakukan dengan jalan pelatihan sikap baik dari segi berbicara dan berbuat yang sopan santun. Pendidikan Upacara yaitu mendidik umat secara langsung dengan jalan kerja sosial mengerjakan sarana-sarana upacara.

Tempat Suci menurut sifat dan fungsinya ada dua yakni: sifat khusus dan Umum, yang khusus adalah Pura Keluarga, sedangkan yang bersifat umum adalah Pura yang dimanfaatkan sebagai tempat persembahyangan oleh umat dari berbagai golongan masyarakat baik dari golongan Brahmana, Ksatria, Wesia, dan Sudra. Sanggah Kemulan atau linggih Ida Bhatara Guru, dimanfaatkan secara khusus oleh keluarga tersebut saja Sedangkan tempat suci yang sifatnya umum antara lain adalah; Kahyangan Tiga, Pura Jagatnata, Dang Kahyangan, Sad Kahyangan, Candi- candi yang ada di daerah Jawa dan tempat suci lain yang ada di masing-masing daerah di Indonesia, yang dipergunakan oleh umat Hindu dari berbagai golongan dan kasta. Kalau melihat jenisnya Pura itu ada tiga yakni: khusus untuk keluarga, khusus untuk seprofesi, dan untuk semua golongan dari berbagai profesi.

Untuk mengenal tempat-tempat suci yang ada di masing-masing wilayah Indonesia bagi umat Hindu dengan jalan Tirta yatra. Tirta yatra yaitu perjalanan suci yang dilaksanakan dengan melakukan persembahyangan dengan dasar pikiran yang suci, tulus ikhlas, dan tanpa ada rasa terpaksa

Ciri-ciri khusus dari pada tempat suci agama Hindu sangatlah jelas kelihatan dari segi bentuk bangunan. Pura Keluarga atau Sanggah Kemulan secara umum memakai pintu ruang tiga (Rong tiga), Pura Puseh ada ciri khasnya ada bangunan Meru tumpang tujuh, Pura desa/Bale Agung ada sebuah Padmasana dan Bangunan berupa Bale yang besar, Pura dalem Prajapati ciri khasnya ada bangunan Gedong, Tetapi Pura Umum yang ada di masing-masing daerah di Indonesia bentuk dan wujud bangunannya tergantung dengan Ista Dewata yang di Puja di Pura tersebut. Tetapi pada pura yang besar umumnya kita jumpai bentuk bangunan Pura Padmasana, Meru dan Gedong.

Adapun fungsi dari masing-masing bentuk bangunan tersebut adalah sebagai berikut: Padmasana untuk memuja Sang Hyang Widhi, Meru dan Gedong merupakan stana dari Ista Dewata, artinya untuk memuja manifestasi Sang Hyang Widhi dalam berbagai tugas dan fungsinya.

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik akan materi di atas tentu perlu diadakan latihan-latihan, seperti berikut.

- a. Unjuk kerja maksudnya pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan dan memperagakan di depan kelas perilaku bhakti kepada kedua orang tua, kemudian diberikan masukan yang memadai sesuai materi terkait.

- b. Essai maksudnya pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuliskan pendapatnya terkait soal-soal yang ada, untuk mengetahui tingkat penyerapan materi oleh peserta didik, kemudian diberikan masukan yang memadai sesuai materi terkait jawaban peserta didik.
- c. Menuliskan maksudnya pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal yang ada, untuk mengetahui tingkat penyerapan materi oleh peserta didik, kemudian diberikan masukan yang memadai sesuai materi terkait jawaban peserta didik.

G. Pelajaran Kitab Suci Veda

Kompetensi Inti:

- 3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

- 3.3 Memahami kitab suci Veda sebagai sumber hukum Hindu.
- 4.5 Menunjukkan contoh-contoh Veda Sruthi dan smerti sebagai sumber hukum Hindu.

Sesungguhnya Sruti adalah Veda, Smerti adalah Dharmasastra, keduanya harus tidak boleh diragukan dalam hal apapun, karena keduanya adalah kitab suci yang menjadi sumber dan hukum suci itu. Mds.II.10

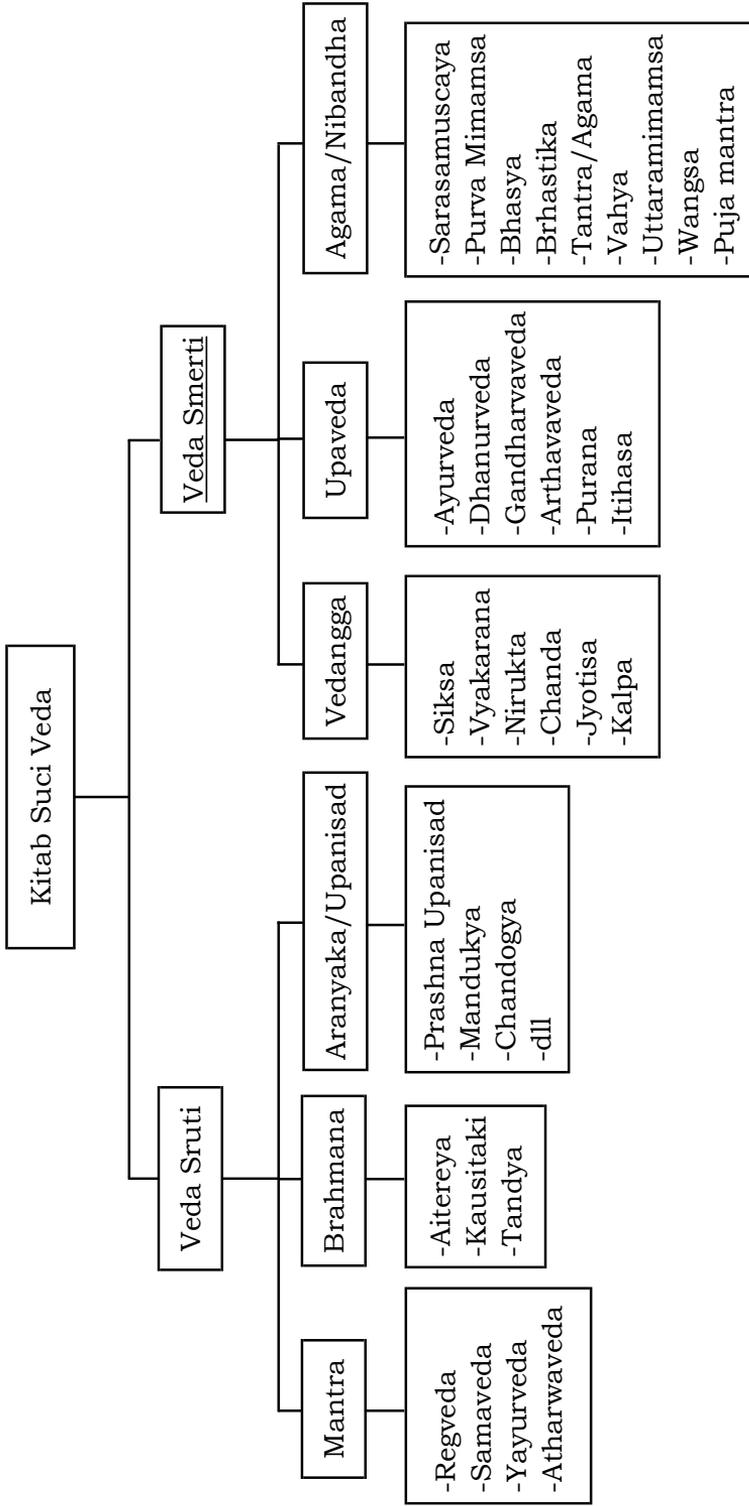
Guru sebelum memulai proses pembelajaran *Pustaka Suci*, diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu yakni *Om Svastyastu*, selanjutnya melakukan puja *Tri Sandhya* dipimpin oleh peserta didik secara bergantian sesuai nomor urut absensi. Kemudian sebelum memulai pembelajaran pendidik mengajak peserta didik mengucapkan mantram *Guru Puja*, serta guru mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (*Ahimsa*), berperilaku jujur (*Satya*), sopan dalam bertingkah laku, menghargai dan menghormati antar sesama (*Tat Tvam Asi*), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi *Pustaka Suci*. Pada pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu menjelaskan pengertian, dan macam-macam *Pustaka Suci* agama Hindu. Adapun materinya adalah sebagai berikut.

Susastra Hindu kebanyakan ditulis dalam bahasa Sansekerta.

Kata “sastra” berakar dari kata *Shastra* yang merujuk pada ilmu pengetahuan secara umum yang tidak lekang oleh waktu. Sastra Hindu dibagi atas dua bagian besar yaitu Veda Sruti — yang didengar (wahyu) dan Veda Smerti — yang diingat (tradisi, bukan wahyu).

Veda sebagai sastra suci utama bagi umat Hindu, merupakan bagian dari Sruti, karena didasarkan pada penerimaannya melalui wahyu langsung dari Brahman melalui para Maharsi dan ajarannya disebarkan melalui tradisi lisan turun-temurun (pada masa turunnya Veda, manusia belum menemukan tulisan). Sedangkan yang termasuk dalam kategori Smerti adalah Dharmasastra (kitab hukum), Itihasa (sejarah), Sutra, Agama, Darshana (filsafat). Mahakarya Mahabharata dan Ramayana termasuk dalam bagian dari Smerti, dikarenakan kedua epos tersebut masuk dalam kategori Itihasa.

Pembagian Susastra Hindu



Veda adalah kitab suci agama Hindu. Sebagai kitab suci agama Hindu, maka ajaran Veda diyakini dan dipedomani oleh umat Hindu sebagai satu-satunya sumber bimbingan dan informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun untuk waktu-waktu tertentu. Empat Veda atau Catur Veda yang disebutkan dalam kitab Manawa Dharma Sastra III.1 antara lain adalah :

1. Kitab Regveda berisi membahas tentang bentuk pujaan,
2. Kitab Yayurveda isinya tentang cara-cara melakukan pemujaan,
3. Kitab Samaveda isinya tentang lagu-lagu pujaan,
4. Kitab Atharvaveda, isinya tentang Ilmu magis.

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik akan materi di atas tentu perlu diadakan latihan-latihan, seperti berikut.

- a. Unjuk kerja maksudnya pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melengkapi kalimat atau sloka, kemudian diberikan penilaian dan bimbingan bilamana jawaban belum sesuai.
- b. Essai maksudnya pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuliskan pendapatnya terkait soal-soal yang ada, untuk mengetahui tingkat penyerapan materi oleh peserta didik, kemudian diberikan masukan yang memadai sesuai materi terkait jawaban peserta didik.
- c. Menuliskan maksudnya pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal yang ada, untuk mengetahui tingkat penyerapan materi oleh peserta didik, kemudian diberikan masukan yang memadai sesuai materi terkait jawaban peserta didik.

Bab V

Komponen Remedial dan Pengayaan

Remedial merupakan suatu bantuan untuk mengatasi kesulitan belajar, sedang pengayaan merupakan program penambahan materi pelajaran bagi peserta didik yang telah melewati standar ketuntasan minimal. Program pembelajaran pengayaan muncul sesuai Permendiknas No 22, 23, dan 24 Tahun 2006 yang menjelaskan pembelajaran berbasis kompetensi, sistem pembelajaran tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan dan melayani perbedaan individual peserta didik. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik.

A. Remedial

Remedial merupakan suatu upaya untuk mengatasi kesulitan belajar. Jadi, remedial ditinjau dari arti kata berarti suatu usaha yang berhubungan dengan perbaikan hasil belajar. Berikut adalah beberapa program *assesment* yang bisa dijalankan atau dijadikan acuan dalam melakukan pengajaran remedial. Kekurangberhasilan pembelajaran biasanya ditunjukkan oleh ketidakberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Guru melaksanakan perubahan dalam kegiatan pembelajarannya sesuai dengan kesulitan yang dihadapi para peserta didik.

Sifat pokok kegiatan pembelajaran remedial ada tiga yaitu:

- (1) menyederhanakan konsep yang kompleks,
- (2) menjelaskan konsep yang kabur,
- (3) memperbaiki konsep yang salah tafsir.

Beberapa perlakuan yang dapat diberikan terhadap sifat pokok remedial tersebut antara lain berupa penjelasan oleh guru, pemberian rangkuman, pemberian tugas, dan lain-lain.

- **Tujuan Remedial**

Tujuan guru melaksanakan kegiatan remedial adalah membantu peserta didik yang mengalami kesulitan menguasai kompetensi yang telah ditentukan agar mencapai hasil belajar yang lebih baik.

- **Fungsi Remedial**

Remedial berfungsi sebagai korektif, pemahaman, pengayaan, dan sebagai percepatan belajar.

- **Prosedur Remedial**

Dalam melaksanakan kegiatan remedial sebaiknya mengikuti langkah-langkah seperti berikut.

- a. Analisis Hasil Diagnosis

Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu proses pemeriksaan terhadap peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar.

- b. Menemukan Penyebab Kesulitan

Pendidik perlu mengetahui secara pasti mengapa peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran.

- **Menyusun Rencana Kegiatan Remedial**

Setelah diketahui peserta didik yang perlu mendapatkan remedial, topik yang belum dikuasai setiap peserta didik, serta faktor penyebab kesulitan, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pembelajaran. Sama halnya pada pembelajaran pada umumnya, komponen-komponen yang harus direncanakan dalam melaksanakan kegiatan remedial adalah sebagai berikut.

- a) Merumuskan indikator hasil belajar.

- b) Menentukan materi yang sesuai dengan indikator hasil belajar.

- c) Memilih strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

- d) Merencanakan waktu yang diperlukan.

- e) Menentukan jenis, prosedur dan alat penilaian.

- **Melaksanakan Kegiatan Remedial**

Setelah kegiatan perencanaan remedial disusun, langkah berikutnya adalah melaksanakan kegiatan remedial. Sebaiknya pelaksanaan kegiatan remedial dilakukan secepatnya, karena semakin cepat peserta didik dibantu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, semakin besar kemungkinan peserta didik tersebut berhasil dalam belajarnya.

- **Menilai Kegiatan Remedial**

Untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan remedial yang telah dilaksanakan, harus dilakukan penilaian. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara mengkaji kemajuan belajar peserta didik. Apabila peserta didik mengalami kemauan belajar sesuai yang diharapkan, berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan cukup efektif membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Tetapi, apabila peserta didik tidak mengalami kemajuan dalam belajarnya berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan kurang efektif. Untuk itu guru harus menganalisis setiap komponen pembelajaran.

- **Strategi dan Teknik Remedial**

Beberapa teknik dan strategi yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

- a. pemberian tugas/pembelajaran individu,
- b. diskusi/tanya jawab,
- c. kerja kelompok,
- d. tutor sebaya,
- e. menggunakan sumber lain.

(Ditjen Dikti. 1984: 83)

Lampiran : Contoh Program Pembelajaran Remedial

SD :
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
Kelas : V
Ulangan ke : 1
Tgl ulangan : 10 Juli 2010
Bentuk soal : Uraian
Materi ulangan (KD/Indikator): 1.1 Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup Moksha
1. Menjelaskan pengertian Moksha
2. Menyebutkankan jenis-jenis Moksha
3. Mendeskripsikan tingkatan Moksha
Rencana ulangan ulang : 17 Juli 2013
KKM Mapel : 70

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan	KD/ Indikator yang tak dikuasai	No Soal yang Dikerjakan dalam Tes Ulang	Hasil
1	Arya Dharma	65	1, 3, 4	1,2,5,6,11,12	85 (Tuntas)
2	Ni Luh Lestari	70	1, 2	2,3,5,6	98 (Tuntas)
dst					

Keterangan:

Pada kolom no soal yang akan dikerjakan, masing masing indikator telah di *breakdown* menjadi soal-soal dengan tingkat kesukaran masing masing.

Misalnya : Indikator 1 menjadi 3 soal yaitu no soal 1, 2, 3

Indikator 2 menjadi 3 soal yaitu no soal 4, 5, 6

Indikator 3 menjadi 3 soal yaitu no soal 7, 8, 9

Indikator 4 menjadi 3 soal yaitu no soal 10,11,12

Pada kolom hasil diisi nilai hasil ulangan ulang, walaupun nilai yang nantinya diolah adalah sebatas tuntas.

B. Pengayaan

Secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Kegiatan pengayaan adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada peserta didik kelompok cepat agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya.

Kegiatan pengayaan dilaksanakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang sedang dilaksanakan sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal.

Dalam memilih dan melaksanakan kegiatan pengayaan, guru harus memperhatikan:

1. faktor peserta didik, baik faktor minat maupun faktor psikologis lainnya,
2. faktor manfaat edukatif, dan
3. faktor waktu.

- **Tujuan Pengayaan**

Kegiatan pengayaan dilaksanakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang sedang dilaksanakan sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal.

- **Jenis Pembelajaran Pengayaan**

Ada tiga jenis pembelajaran pengayaan, yaitu seperti berikut.

1. Kegiatan eksploratori yang bersifat umum yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian dimaksud berupa peristiwa sejarah, buku, tokoh masyarakat, dsb, yang secara regular tidak tercakup dalam kurikulum.
2. Keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.
3. Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif/penelitian ilmiah. Pemecahan masalah ditandai dengan:
 - a) identifikasi bidang permasalahan yang akan dikerjakan;
 - b) penentuan fokus masalah/problem yang akan dipecahkan;
 - c) penggunaan berbagai sumber;
 - d) pengumpulan data menggunakan teknik yang relevan;
 - e) analisis data; dan
 - f) penyimpulan hasil investigasi.

Sekolah tertentu, khususnya yang memiliki peserta didik lebih cepat belajar dibanding sekolah-sekolah pada umumnya, dapat menaikkan tuntutan kompetensi melebihi standar isi. Misalnya sekolah-sekolah yang menginginkan memiliki keunggulan khusus.

- **Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan**

Pemberian pembelajaran pengayaan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih, baik dalam kecepatan maupun kualitas belajarnya. Agar pemberian pengayaan tepat sasaran, maka perlu ditempuh langkah-langkah sistematis, yaitu:

- (1) mengidentifikasi kelebihan kemampuan peserta didik, dan
- (2) memberikan perlakuan (*treatment*) pembelajaran pengayaan.

A. Identifikasi Kelebihan Kemampuan Belajar

a. Tujuan

Identifikasi kemampuan berlebih peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui jenis serta tingkat kelebihan belajar peserta didik. Kelebihan kemampuan belajar itu antara lain meliputi hal-hal berikut.

1. Belajar lebih cepat. Peserta didik yang memiliki kecepatan belajar tinggi ditandai dengan cepatnya penguasaan kompetensi (SK/KD) mata pelajaran tertentu.
2. Menyimpan informasi lebih mudah peserta didik yang memiliki kemampuan menyimpan informasi lebih mudah, akan memiliki banyak informasi yang tersimpan dalam memori/ingatannya dan mudah diakses untuk digunakan.
3. Keingintahuan yang tinggi. Banyak bertanya dan menyelidiki merupakan tanda bahwa seorang peserta didik memiliki hasrat ingin tahu yang tinggi.
4. Berpikir mandiri. Peserta didik dengan kemampuan berpikir mandiri umumnya lebih menyukai tugas mandiri serta mempunyai kapasitas sebagai pemimpin.
5. Superior dalam berpikir abstrak. Peserta didik yang superior dalam berpikir abstrak umumnya menyukai kegiatan pemecahan masalah.
6. Memiliki banyak minat. Mudah termotivasi untuk meminati masalah baru dan berpartisipasi dalam banyak kegiatan.

b. Teknik

Teknik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan berlebih peserta didik dapat dilakukan antara lain melalui: tes IQ, tes inventori, wawancara, pengamatan, dsb.

1. Tes IQ (*Intelligence Quotient*) adalah tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik. Dari tes ini dapat diketahui tingkat kemampuan spasial, interpersonal, musikal, intrapersonal, verbal, logik/matematik, kinestetik, naturalistik, dsb.

2. Tes inventori.

Tes inventori digunakan untuk menemukan dan mengumpulkan data mengenai bakat, minat, hobi, kebiasaan belajar, dsb.

3. Wawancara.

Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai program pengayaan yang diminati peserta didik.

4. Pengamatan (observasi).

Pengamatan dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar peserta didik. Dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun tingkat pengayaan yang perlu diprogramkan untuk peserta didik.

B. Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

a. Belajar Kelompok

Yaitu sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.

b. Belajar mandiri

Peserta didik belajar secara mandiri mengenai sesuatu yang diminati.

c. Pembelajaran berbasis tema

Yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu/jaringan tema.

d. Pemadatan kurikulum

Pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas masing-masing.

Perlu diperhatikan bahwa penyelenggaraan pembelajaran pengayaan ini terutama terkait dengan kegiatan tatap muka untuk jam-jam pelajaran sekolah biasa. Namun demikian kegiatan pembelajaran pengayaan dapat pula dikaitkan dengan kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Sekolah dapat juga memfasilitasi peserta didik dengan kelebihan kecerdasan dalam bentuk kegiatan pengembangan diri dengan spesifikasi pengayaan kompetensi tertentu, misalnya untuk bidang sains. Pembelajaran seperti ini diselenggarakan untuk membantu peserta didik mempersiapkan diri mengikuti kompetisi tingkat nasional maupun internasional seperti olimpiade internasional fisika, kimia dan biologi.

Sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran, kegiatan pengayaan tidak lepas kaitannya dengan penilaian. Penilaian hasil belajar kegiatan pengayaan, tentu tidak sama dengan kegiatan pembelajaran biasa, tetapi cukup dalam bentuk portofolio, dan harus dihargai sebagai nilai tambah (lebih) dari peserta didik yang normal.

Lampiran: Contoh Program Pembelajaran Pengayaan

SD :
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
 Kelas : V (Lima)
 Ulangan ke : 1
 Tgl. ulangan : 10 Juli 2013
 Bentuk soal : Uraian

Materi ulangan (KD/Indikator): 1.1 Menjelaskan pengertian Tri Hita Karana

1. Menyebutkan bagian-bagian Tri Hita Karana
2. Menyebutkan contoh-contoh perbuatan/pengamalan Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari.

Rencana Program Pengayaan : 17 Juli 2013

KKM Mapel : 70

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan	Bentuk Pengayaan
1	Intan	78	Menambah pemahaman melalui diskusi kelompok dengan topik aktual: 1 Benarkah pendapat yang mengatakan Moksha sebagai tujuan tertinggi? 2 Benarkah pendapat yang mengatakan Moksha bisa dicapai dalam kehidupan saat ini?
2	Narendra	80	
3	dst.		

Keterangan :

Pada kolom nomor soal yang akan dikerjakan, masing masing indikator telah di *breakdown* menjadi soal-soal dengan tingkat kesukaran masing-masing.

Misalnya : Indikator 1 menjadi 3 soal yaitu no soal 1, 2, 3

Indikator 2 menjadi 3 soal yaitu no soal 4, 5, 6

Indikator 3 menjadi 3 soal yaitu no soal 7, 8, 9

Indikator 4 menjadi 3 soal yaitu no soal 10,11,12

C. Materi Pengayaan

Bagi peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM diberikan tambahan materi pengayaan sebagai berikut.

a. Materi Moksha

- Menugaskan kepada peserta didik untuk membuat makalah terkait Moksha.
- Menugaskan kepada peserta didik untuk mencari informasi terkait Moksha dari berbagai sumber baik media cetak maupun elektronik.
- Mendiskusikan tentang jenis-jenis Moksha.
- Mendiskusikan tentang jalan/upaya-upaya untuk mencapai Moksha.

b. Pengayaan Materi Tri Hita Karana

- Menugaskan kepada peserta didik untuk membuat makalah terkait Tri Hita Karana.
- Menugaskan kepada peserta didik untuk mencari informasi terkait Tri Hita Karana dari berbagai sumber baik media cetak maupun elektronik.
- Mendiskusikan tentang bagian-bagian Tri Hita Karana.
- Mendiskusikan dengan kelompoknya tentang upaya-upaya untuk membangun keharmonisan hidup antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya.

c. Pengayaan Materi Catur Guru

- Menugaskan kepada peserta didik untuk membuat makalah terkait Catur Guru.
- Menugaskan kepada peserta didik untuk mencari informasi terkait Catur Guru dari berbagai sumber baik media cetak maupun elektronik.
- Mendiskusikan tentang bagian-bagian Catur Guru.
- Mendiskusikan tentang perilaku bhakti kepada Catur Guru.

d. Pengayaan Materi Tempat Suci

- Menugaskan kepada peserta didik untuk membuat makalah terkait Tempat Suci.
- Menugaskan kepada peserta didik untuk mencari informasi terkait Tempat Suci dari berbagai sumber baik media cetak maupun elektronik.
- Mendiskusikan tentang jenis-jenis Tempat Suci.
- Mendiskusikan tentang nama-nama dan fungsi bangunan yang ada dalam Tri Mandala.

e. Pengayaan Materi Pustaka Suci

- Menugaskan kepada peserta didik untuk membuat makalah terkait Pustaka Suci.
- Menugaskan kepada peserta didik untuk mencari informasi terkait Pustaka Suci dari berbagai sumber baik media cetak maupun elektronik.
- Mendiskusikan tentang macam-macam Pustaka Suci.
- Mendiskusikan tentang cara mempelajari Pustaka Suci.

C. Komponen Evaluasi

Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam melakukan evaluasi pada peserta didiknya dapat menggunakan berbagai metode, teknik, dan strategi yang berbeda-beda sesuai kondisi di lapangan. Evaluasi dapat dilakukan dengan menilai sikap, keterampilan, dan kognitif peserta didik, dengan menggunakan tes tertulis, portofolio, makalah, tugas, unjuk kerja, tanya jawab, diskusi, serta yang lain. semua model yang digunakan dalam menilai tentu bertujuan untuk mendapatkan informasi yang maksimal akan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik. Jika kompetensi yang diharapkan tidak tercapai maka diperlukan program remedial.

D. Kerjasama dengan Orang Tua Peserta Didik

Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kerjasama yang efektif dan efisien kepada orang tua peserta didik, maka pelajaran agama Hindu di lengkapi dengan memberikan ruang bagi peserta didik dan orang tua melakukan diskusi. Pada buku teks pelajaran agama Hindu Kelas V menyediakan pertanyaan-pertanyaan

yang dapat didiskusikan dengan orang tua, serta memberikan kolom paraf bagi orang tua peserta didik, sehingga orang tua peserta didik mengetahui hasil kinerja putra-putrinya dalam proses pembelajaran.

Jadi, secara jelas pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sangat mendukung terjadinya kerjasama antara orang tua, pendidik dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mampu menghasilkan generasi-generasi yang unggul di masa yang akan datang.



Bab VI

Penutup



Buku Pegangan Guru Sekolah Dasar Kelas V yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di sekolah, seorang guru dalam proses pembelajaran agar mengacu pada Kurikulum 2013. Buku Pegangan Guru Pendidikan Agama Hindu, disusun untuk membantu guru dalam mengimplementasikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tertuang dalam kurikulum pendidikan agama Hindu.

Buku Pegangan Guru Pendidikan Agama Hindu menjelaskan karakteristik Pendidikan Agama Hindu, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Kelas V yang tertuang dalam kurikulum agama Hindu, model-model pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan pembelajaran, aspek-aspek materi yang termuat dalam pendidikan agama Hindu, strategi dan pelaporan penilaian, remedial dan pengayaan yang dapat meningkatkan pencapaian Standar Kelulusan Minimal (SKM) pembelajaran agama Hindu, serta menumbuhkan kerjasama yang aktif dan harmonis antara peserta didik dan orang tua.

Buku Pegangan Guru Pendidikan Agama Hindu merupakan buku cerdas bagi para guru, sehingga pendidik dapat mengajar dengan, mudah, gampang, asyik, dan menyenangkan.

Diharapkan dengan adanya Buku Pegangan Guru Pendidikan Agama Hindu ini, tujuan pendidikan agama Hindu dan Tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai. Tentu buku ini banyak memiliki kekurangan di sana-sini, saran dan kritik membangun sangat diharapkan demi perbaikan buku ini.

Glosarium

- asta iswarya** delapan kekuatan sang Hyang Widi, Anima, Mahima, Prapti, Prakamya, Wasitwa, Isitwa, Yatra kama Wasitwa
- anima** sifat Tuhan dapat membuat dirinya sekecil-kecilnya
- adi Moksha** moksha yang masih meninggalkan abu.
- brahmacari** masa menuntut ilmu pengetahuan
- bhakti marga** dengan jalan berbhakti untuk mencapai moksha
- catur guru** empat guru, yaitu Rupaka, Pengajian, Wisesa, Swadhyaya
- catur marga** empat jalan untuk mencapai moksha, Karma Marga, Bhakti Marga, Jnana Marga, Yoga Marga
- cadhu sakti** empat kekuatan Sang Hyang Widhi, Prabhu, Wibhu, Jnana, Kriya
- dainika upasana** doa sehari-hari
- dharma** (1) prinsip-prinsip keagamaan, (2) kewajiban (3) kebenaran.
- dwijati** kelahiran kedua dari guru kerohanian
- isitwa** segala kehendaknya tercapai
- itihasa** cerita kepahlawanan (Mahabharata dan Ramayana)
- karma** kegiatan, aktifitas, perbuatan, perilaku
- karma wasana** bekas perbuatan/sisa-sisa perbuatan
- laghima** sifat Tuhan dapat membuat dirinya seringan-ringannya
- mahima** sifat Tuhan dapat membuat dirinya sebesar-besarnya
- mitra** sahabat, kawan, saudara
- moksha** kebahagiaan tertinggi
- om** sebutan untuk Tuhan/Sang Hyang Widhi
- prapta** sifat Tuhan ada di mana-mana
- prakamya** Tuhan mengetahui segala yang akan terjadi
- parahyangan** tempat suci
- pawongan** kemanusiaan
- palemahan** lingkungan sekitar
- purana** cerita kuno, karya sejarah sebagai tambahan kepada Veda
- satya** setia/jujur
- semaya** janji

samaveda Veda yang isinya tentang lagu-lagu pujaan
tri mala tiga perilaku kotor yang harus dihindari
tri hita karena tiga penyebab hubungan yang harmonis.
tri sandhya tiga kali berhubungan dengan Sang Hyang Widhi
tri mandala tiga wilayah/areal pura yang disucikan
wasitwa merajai segala-galanya
veda Pustaka Suci Agama Hindu
regveda Veda yang isinya tentang bentuk pujaan
yayurveda Veda yang isinya tentang cara untuk melakukan pemujaan
yoga disiplin rohani untuk menghubungkan diri kepada Tuhan
yatra kama segala kehendak tidak ada yang bisa
wasitwa menentang



Daftar Pustaka



- Azhar Arsyad. 1977. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Boediono. 2002. *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Kementerian Agama.
- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Cetakan I. Bandung: PT Genesindo.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan II. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Imron Ali. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan I. Malang: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Oemar Hamalik. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Udin S. Winataputra. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- <http://id.wikipedia.org/wiki>



Silabus Kelas V

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>1.1 Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu.</p> <p>1.2 Membiasakan mengucapkan Dainika Upasana (doa sehari-hari).</p> <p>2.1 Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (Ahimsa).</p> <p>2.2 Berperilaku jujur (Satya), menghargai dan menghormati (Tat Tvam Asi makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi.</p>					
<p>3.1 Memahami ajaran Moksha dalam ajaran agama Hindu.</p>	Moksha	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimak pengertian dan jenis-jenis Moksha. • Membaca komik Ramayana tentang perjalanan Moksha. 	<p>Tugas</p> <p>Peserta didik diminta membaca komik Ramayana, kemudian membuat</p>	7x4 Jp	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Teks pelajaran Agama Hindu • Buku Komik Ramayana

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
4.1 Menceritakan Moksha dalam konsep agama Hindu.	Moksha	<p>Dewi Sobari</p> <ul style="list-style-type: none"> Melihat film Ramayana tentang ajaran Nawa Bhakti. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Menanyakan penjelasan ajaran Nawa Bhakti dalam cerita Ramayana. Menanyakan jenis-jenis Moksha dalam agama Hindu. <p>Mengeksperimen/ Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengadakan wawancara kisah perjalanan Dewi Sobari mencapai Moksha. Mengadakan wawancara perjalanan 	<p>ringkasannya.</p> <p>Tes Pendidik menanyakan kepada peserta didik terkait jenis-jenis Moksha.</p> <p>Observasi Pendidik meminta kepada peserta didik untuk melakukan wawancara dengan tokoh setempat tentang perjalanan Dewi Sobari mencapai Moksha</p>		<ul style="list-style-type: none"> Buku Komik Mahabharata VCD Ramayana VCD Mahabharata Buku Upadesa

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Yudhistira menuju surga.</p> <p>Mengasiasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan upaya-upaya melaksanakan ajaran Nawa Bhakti untuk mencapai moksha. • Merangkum cerita perjalanan Yudhistira mencapai Surga. <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan kisah perjalanan Dewi Sobari mencapai Moksha. • Menyebutkan jalan-jalan mencapai moksha dalam kitab Ramayana. • Menceritakan perjalanan Yudistira menuju surga. 	<p>dan mencatatnya</p> <p>Portofolio</p> <p>Peserta didik diminta untuk membuat ringkasan cerita perjalanan Yudhistira menuju Surga.</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sebab-sebab Arjuna, Bima, Drupadi, Nakula dan Sahadewa meninggal terlebih dahulu. 			
3.2 Memahami ajaran Tri Hita Karana.	Tri Hita Karana	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca materi Tri Hita Karana pada buku teks pelajaran agama Hindu. • Mengamati aplikasi ajaran Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari hari. 	<p>Tugas Peserta didik diminta melakukan kegiatan bersih-bersih kelas sebagai wujud menjaga keharmonisan.</p> <p>Tes Pendidik memberikan soal-soal tentang contoh perbuatan yang tergolong Tri Hita Karana.</p>	7x4 Jp	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Teks pelajaran Agama Hindu • Buku Upadesa • Buku sembahyang dan berdoa
4.2 Mempraktikkan ajaran Tri Hita Karana.		<p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan kepada pendidik bagian bagian Tri Hita Karana. 			

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan kepada pendidik contoh-contoh ajaran Tri Hita Karana dalam kehidupan. Menanyakan hubungan yang selaras dan harmoni antara manusia, lingkungan dan Sang Hyang Widhi. <p>Mengeksperimen/ Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara kepada teman (sekolah, dan rumah) contoh hubungan yang selaras dan harmoni dalam kehidupan. Mengumpulkan data (gambar, foto dan artikel) contoh-contoh 	<p>Observasi Pendidik meminta kepada peserta didik untuk melakukan wawancara upaya menjalankan ajaran Tri Hita Karana dan mencatat hasilnya.</p> <p>Portofolio Peserta didik diminta untuk membuat slogan-slogan yang terkait dengan materi Tri Hita Karana.</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>perilaku yang tergolong Tri Hita Karana.</p> <p>Mengasiasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan upaya menjaga keselarasan dan keharmonisan alam semesta. • Menilai akibat ketidak selarasan dan ketidak harmonisan hubungan dengan sesama manusia di lingkungan terdekat kita. <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan contoh perilaku yang tergolong ajaran Tri Hita Karana. 			

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan akibat yang ditimbulkan karena ketidakselarasan alam semesta. 			
3.3 Memahami ajaran Catur Guru.	Catur Guru	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca buku teks pelajaran agama Hindu terkait dengan materi Catur Guru. Mengamati contoh-contoh perilaku Catur Guru dalam kehidupan. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Menanyakan kepada pendidik bagian-bagian Catur Guru. Menanyakan kepada pendidik upaya-upaya menghormati Catur Guru. 	<p>Tugas</p> <p>Peserta didik diminta melakukan kunjungan kerumah-rumah temannya, dan mencatat bagaimana temannya melakukan penghormatan kepada Catur Guru.</p> <p>Tes</p> <p>Pendidik memberikan pertanyaan kepada</p>	7x4 Jp	<ul style="list-style-type: none"> Buku Teks pelajaran Agama Hindu Buku Upadesa Kitab Sarasamucaya Kitab Veda Smerti Kitab Bhagavadgita
4.3 Mempraktikkan pelaksanaan ajaran Catur Guru.					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Mengeksperimen/ Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi pahala bhakti kepada Guru Rupaka. Mencari informasi mengenai cara menghormati dan menghargai Catur Guru. Melakukan wawancara kepada tokoh Hindu bagaimana cara menghormati Guru Swadhyaya. <p>Mengasiasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimpulkan contoh Alpaka Guru Rupaka tidak akan memperoleh Yasa (nama baik), Kerthi (kesejahteraan), Bala (kekuatan), Yusa (umur panjang). 	<p>peserta didik secara lisan bagaimana cara menghormati Catur Guru.</p> <p>Observasi Pendidik meminta kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan di lingkungan sekitar rumah terkait perilaku orang terhadap Catur Guru, dan mencatat hasil pengamatannya.</p> <p>Portofolio Peserta didik diminta untuk membuat kartu</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.4 Mengamati tempat-tempat suci dalam agama Hindu.	Tempat Suci	<ul style="list-style-type: none"> Menyimpulkan upaya upaya menghormati Catur Guru. <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan bagian bagian Catur Guru. Menyebutkan contoh perilaku yang tergolong kedalam Catur Guru. Menyebutkan upaya-upaya untuk menghormati Catur Guru dalam agama Hindu. 	atau poster terkait cara menghormati Catur Guru.		
3.4 Mengamati tempat-tempat suci dalam agama Hindu.	Tempat Suci	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca buku teks pelajaran terkait materi pengertian Tempat Suci. Mendengar dengan seksama paparan pendidik mengenai 	<p>Tugas</p> <p>Peserta didik diminta melakukan kunjungan ketempat-tempat suci Hindu, kemudian</p>	7x4 Jp	<ul style="list-style-type: none"> Buku Teks pelajaran Agama Hindu Buku Upadesa Kitab Sarasamuccaya

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
4.4 Menceritakan kembali jenis dan fungsi tempat suci dalam agama Hindu.	<p>jenis-jenis dan fungsi Tempat Suci.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati tempat-tempat Suci agama Hindu yang terdapat di lingkungan (sekolah, dan rumah). <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan kepada pendidik struktur tempat suci. • Menanyakan kepada pendidik nama-nama bangunan yang terdapat pada tempat suci. • Menanyakan kepada pendidik upaya menjaga tempat suci. <p>Mengeksperimen/ Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi peling-gih pokok tempat suci ber-dasarkan jenis dan fungsinya 	<p>membuat laporan.</p> <p>Tes</p> <p>Pendidik memberikan pertanyaan lisan kepada peserta didik terkait struktur tempat suci.</p> <p>Observasi</p> <p>Pendidik meminta kepada peserta didik untuk melakukan wawancara dengan orang suci Hindu terkait tempat suci, dan mencatat hasilnya.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Kitab Veda Smerti • Kitab Bhagavadgita • Buku Bhisama Parisada 	

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara kepada tokoh Hindu tentang sejarah tempat suci Hindu di lingkungan terdekat. • Mencari informasi syarat syarat memasuki tempat suci. <p>Mengasiasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan fungsi fungsi dari tempat suci agama Hindu. • Menyimpulkan upaya upaya dalam melestarikan tempat suci. <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan jenis-jenis tempat suci Hindu. • Menyebutkan fungsi tempat suci agama Hindu dalam kehidupan. • Menyebutkan upaya-upaya melestarikan tempat suci. 	<p>Portfolio</p> <p>Peserta didik diminta untuk membuat gambar tempat suci.</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.3 Memahami kitab Suci Veda sebagai sumber hukum Hindu.	Kitab Suci Veda	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca buku teks pelajaran agama Hindu tentang pengetahuan kitab suci Veda. Mengamati bagan kodifikasi Veda. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Menanyakan kitab yang tergolong ke dalam Veda Sruthi. Menanyakan kitab yang tergolong ke dalam Veda Smerti. Menanyakan kepada pendidik kitab suci yang tergolong ke dalam kelompok Nibandha. <p>Mengeksperimen/ mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi tentang kelompok Veda Sruthi. 	<p>Tugas</p> <p>Peserta didik diminta membuat ringkasan salah satu isi kitab suci Veda.</p> <p>Tes</p> <p>Pendidik memberikan soal-soal tentang kitab suci Veda.</p> <p>Observasi</p> <p>Pendidik meminta kepada peserta didik untuk melakukan wawancara dengan tokoh setempat tentang kitab suci Veda.</p>	7x4 Jp	<ul style="list-style-type: none"> Buku Teks pelajaran Agama Hindu Buku Peta Jalan Veda Kitab Sarasamucaya Kitab Veda Smerti Kitab Ramayana Kitab Mahabharata Kitab Bhagavad-gita

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
4.5 Menunjukkan contoh-contoh kitab suci Veda Sruthi dan Smerti sebagai sumber hukum Hindu.		<ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi tentang kelompok Veda Smerti. Mencari informasi tentang kelompok Nibandha. <p>Mengasiasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat katagori kitab yang tergolong kelompok Veda Sruthi. Membuat katagori kitab yang tergolong kelompok Veda Smerti. Membuat katagori kitab yang tergolong kelompok kitab Nibandha. <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan bagian-bagian dari Veda Sruthi Menyebutkan bagian-bagian dari Veda Smerti Menyebutkan orang-orang yang berjasa dalam menulis kitab suci Veda. 	<p>Portfolio</p> <p>Peserta didik diminta untuk membuat bagan kodifikasi kitab suci Veda.</p>		